

**PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
MELALUI PEMANFAATAN WADUK GUNUNGROWO DESA
SITILUHUR KECAMATAN GEMBONG KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**



Oleh :

RONY HASAN BISRI

1501046062

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Rony Hasan Bisri

NIM : 1501046062

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi: Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Waduk Gunungrowo Desa Sitaluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 09 Desember 2019


Pembimbing,

Bidang Substansi Materi


Dr. Agus Rivadi, S. Sos. I. M. Si

NIP. 19800816 200710 1 003

Bidang Metodologi dan tata Tulis


Drs. H. Kasmuri, M. Ag

NIP. 19660822 199403 1 003

SKRIPSI

**PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN
WADUK GUNUNGROWO DESA SITILUHUR KECAMATAN GEMBONG
KABUPATEN PATI**

Disusun Oleh:
Rony Hasan Bisri
(1501046062)

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 19 Desember 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II



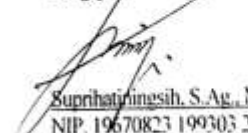
Drs. H. Kasmuri, M.Si.
NIP. 19660822 199403 1

Penguji III



Sulistio, S.Ag., M.Si.
NIP. 19700202 199803 1 005

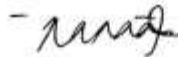
Penguji IV



Suprihatingsih, S.Ag., M.Si.
NIP. 19670823 199303 2 003

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 19800816 200710 1 003

Pembimbing II



Drs. H. Kasmuri, M.Si.
NIP. 19660822 199403 1



HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rony Hasan Bisri

Nim : 1501046062

Jurusan : Pengembagan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Dengan ini penulis menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 09 Desember 2019

Deklarator,

A yellow 6000 Rupiah stamp with a signature over it. The stamp features the text 'METENAI TEMPAK', 'IDR AT 6000', and '6000'. It also includes a small emblem and a serial number.

Rony Hasan Bisri

NIM: 1501046062

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya bagi kita semua khususnya bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini tepat pada waktunya. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada pahlawan revolusioner Baginda Nabi Muhammad Saw yang telah membawa pencerahan dalam kehidupan seluruh umat manusia.

Akhirnya, dengan selesainya penelitian yang berjudul “Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Waduk Gunungrowo Desa Sitoluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati”, peneliti mengucapkan syukur *al-hamdulillah* kepada Allah Swt, semoga membawa manfaat dan berkah dunia akhirat. Tidak lupa dengan kerendahan dan ketulusan hati, peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-bearnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Sulistio, S.Ag, M.Si, selaku ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Bapak Dr. Agus Riyadi, S. Sos. I, M. Si selaku dosen pembimbing I bidang substansi materi serta Bapak Drs. H. Kasmuri, M. Ag selaku pembimbing II metodologi dan tata tulis yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada penulis.
5. Pembantu Dekan I, II, dan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Segenap Dosen, Karyawan dan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

7. Kedua orang tuaku, Bapak Nyamat dan Ibu Rumiyyati Serta adik-adikku Ikke Khoirunnisa dan M. Arif Fuad Hasan yang selalu memberikan do'a –doa terbaik dan dukungan baik materil maupun nonmaterial.
8. Sahabat-sahabatku khususnya sahabat seperjuangan di Jurusan Pengembangan Masysrakat Islam angkatan 2015, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo yang selalu mendukungu dan menyemangatiku dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas semua bantuan dan do'a yang diberikan, semoga Allah Swt senantiasa membalas amal baik mereka dengan sebaik-baik balasan atas naungan ridhanya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis sadar sepenuhnya bahwa karya tulis ini sangat jauh dari kesempurnaan. Sehingga kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan karya tulis selanjutnya. Penulis berharap, skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi generasi penerus, dan semoga karya kecil ini dapat bermanfaat untuk penulis khususnya dan untuk pembaca pada umumnya.

Semarang, 09 Desember 2019

Penyusun,

Rony Hasan Bisri

NIM: 1501046062

PERSEMBAHAN

Segala puji milik Allah SWT yang telah mengizinkan penulis menyelesaikan penelitian ini. Dengan segala kerendahan hati karya tulis ini penulis persembahkan kepada

1. Orang tua tercinta, Bapak Nyamat dan Ibu Rumi yang tiada henti mencurahkan kasih sayangnya kepada anak-anaknya. Semoga beliau senantiasa dicintai Allah SWT dengan diberi kesehatan serta panjang umur . Semoga beliau senantiasa dibimbing dijalan-Nya dan diberkahi segala apa yang dikerjakannya.
2. Adik-adik tercinta yang selalu menjadi semangat penulis untuk terus maju.
3. Semua kyai, dosen, dan semua guru yang telah memberikan ilmunya kepada penulis. Semoga beliau-beliau semua senantiasa diberi kesehatan dan keberkahan.

MOTTO

خير اليناس اذ فاعهم لاليناس

"Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain."

(Shahih al Jami' 3289)

ABSTRAK

Rony Hasan Bisri (1501046062) menulis penelitian dengan judul “Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Waduk Gunungrowo Desa Sitoluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati”. Pada dasarnya masyarakat mempunyai impian tentang impian kondisi masa depan yang diidealkan. Kondisi masa depan yang diidealkan tersebut sudah tentu kondisi yang lebih baik dari sekarang sehingga sering digambarkan sebagai *good society* yang identik dengan kondisi yang sejahtera. Waduk Gunungrowo merupakan waduk yang bukan hanya sebagai penampung air, tetapi juga menjadi obyek wisata yang didalamnya banyak masyarakat yang mengambil manfaat. Dengan adanya pemanfaatan waduk Gunungrowo diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan mengetahui pemanfaatan waduk Gunungrowo oleh masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan, dan yang kedua bertujuan mengetahui peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan waduk Gunungrowo Desa Sitoluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menemukan dua kesimpulan yang menjawab dua rumusan masalah. *Pertama*, pemanfaatan waduk Gunungrowo oleh masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. 1) Pemanfaatan fungsi irigasi waduk Gunungrowo telah dimanfaatkan petani 28 desa dari lima kecamatan di kabupaten Pati. 2) Waduk Gunungrowo sebagai obyek wisata dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mendirikan usaha di obyek waduk Gunungrowo. 3) Pemanfaatan konservasi adalah berupa pemanfaatan rumput untuk pakan ternak dan ikan air tawar oleh masyarakat. 4) Fungsi waduk Gunungrowo sebagai pengendali banjir dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mendirikan permukiman dan melakukan aktifitas pertanian. *Kedua*, Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Waduk Gunungrowo. 1) Melalui fungsi pengendali banjir telah menimbulkan rasa aman masyarakat akan ancaman banjir.. 2) Dalam bidang konservasi masyarakat mendapatkan pakan ternak dan ikan air tawar untuk dijual atau dikonsumsi sendiri. Sehingga tidak perlu membeli pakan ternak dan membeli ikan untuk kebutuhan protein menjadi jauh lebih ringan. 3) Irigasi dari waduk Gunungrowo sangat bermanfaat dalam meningkatkan hasil pertanian para petani 28 desa dari lima kecamatan di kabupaten Pati. 4) Dalam bidang obyek wisata di waduk Gunungrowo, masyarakat mendirikan warung dan mendapatkan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan dan dari hasil tersebut juga dapat disisihkan untuk digunakan dimasa depan.

Kata kunci: *Peningkatan Kesejahteraan, Masyarakat, Waduk Gunungrowo*

DAFTAR ISI

COVER	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II KERANGKA TEORI.....	25
A. Kesejahteraan.....	25
1. Pengertian Kesejahteraan	25
2. Indikator Kesejahteraan	26
3. Usaha Untuk Mencapai Kesejahteraan	29
B. Pengertian Masyarakat	31
4. Pengertian Masyarakat	31
5. Masyarakat Modern	32
6. Masyarakat Tradisional.....	33
7. Dinamika Masyarakat	35
BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN	
PAPARAN DATA	38
A. Gambaran Umum desa Sitiluhur kecamatan	

Gembong kabupaten Pati	38
1. Kondisi Geografis	38
2. Kondisi Demografi.....	39
3. Kondisi Pendidikan	40
4. Kondisi Ekonomi	42
5. Kondisi Sosial Keagamaan	44
6. Kondisi lingkungan	45
B. Profil Waduk Gunungrowo	45
1. Sejarah Waduk Gunungrowo	45
2. Fungsi Waduk Gunungrowo	46
C. Pemanfaatan Waduk Gunungrowo Oleh Masyarakat	
Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan	51
1. Pemanfaatan dalam Bidang Penanggulangan Banjir	52
2. Pemanfaatan Bidang Irigasi	52
3. Pemanfaatan Untuk Konservasi	55
4. Pemanfaatan Bidang Pariwisata.....	56
D. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat dalam	
Memanfaatkan Waduk Gunungrowo	58
1. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat dalam Memanfaatkan Waduk Gunungrowo dalam Bidang Pengendali Banjir	58
2. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat dalam Memanfaatkan Waduk Gunungrowo dalam Bidang Irigasi	59
3. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat dalam Memanfaatkan Waduk Gunungrowo dalam Bidang Konservasi	61
4. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat dalam Memanfaatkan Waduk Gunungrowo dalam Bidang Obyek Pariwisata	61

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	65
A. ANALISIS PEMANFAATAN WADUK	
GUNUNGROWO OLEH MASYARAKAT DALAM	
UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN.....	65
1. Analisis Pemanfaatan Waduk Gunungrowo	
Dalam Bidang Pengendalian Banjir	66
2. Analisis Pemanfaatan Waduk Gunungrowo dalam	
Bidang Irigasi	67
3. Analisis Pemanfaatan Waduk Gunungrowo dalam	
Bidang Konservasi.....	68
4. Analisis Pemanfaatan Waduk Gunungrowo dalam	
Bidang Obyek Pariwisata	70
B. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Dalam	
Memanfaatkan Waduk Gunungrowo	72
1. Analisis Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat dalam	
Memanfaatkan Waduk Gunungrowo dalam Bidang	
Pengendali Banjir	73
2. Analisis Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat dalam	
Memanfaatkan Waduk Gunungrowo dalam Bidang	
Irigasi	75
3. Analisis Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat dalam	
Memanfaatkan Waduk Gunungrowo dalam Bidang	
Konservasi	77
4. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat dalam	
Memanfaatkan Waduk Gunungrowo dalam Bidang	
Obyek Pariwisata	78
BAB V PENUTUP	81
A. KESIMPULAN.....	81
1. Pemanfaatan Waduk Gunungrowo Oleh Masyarakat	
dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan	81
2. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui	

Pemanfaatan Waduk Gunungrowo.....	81
B. SARAN	82
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Analisis Data	19
Tabel. 2 Indikator Kesejahteraan	27
Tabel. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Desa Sitoluhur Tahun 2017.....	40
Tabel. 4 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Desa Sitoluhur Tahun 2017.....	41
Tabel. 5 Profesi Masyarakat Desa Sitoluhur Tahun 2017	43
abel. 6 Data Laporan Penerimaan Bendahara SKPD DINPORAPAR Kabupaten Pati Tahun 2018 dan Tahun 2019.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya masyarakat mempunyai impian tentang impian kondisi masa depan yang diidealkan. Kondisi masa depan yang diidealkan tersebut sudah tentu kondisi yang lebih baik dari sekarang sehingga sering digambarkan sebagai *good society* yang identik dengan kondisi yang sejahtera. Dengan demikian, sebetulnya disadari atau tidak setiap masyarakat mempunyai visi. Visi adalah gambaran tentang keberhasilan yang didambakan, dan berkaitan dengan hal tersebut setiap tindakan manusia memiliki makna dan ditujukan untuk cita-cita tertentu. Dengan demikian berbagai tindakan terutama tindakan bersama dalam kehidupan masyarakat, bukannya tanpa arah, melainkan ditujukan pada suatu kondisi yang diidamkan. Dalam dalam tulisan ini tindakan bersama tersebut adalah upaya yang disebut sebagai pembangunan sosial. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa arah dan muara dari upaya melalui proses pembangunan tersebut adalah kesejahteraan (Soetomo, 2018: 121).

Kesejahteraan adalah kondisi yang diharapkan dan diidealkan, sementara masalah sosial adalah kondisi yang tidak diharapkan atau kondisi yang bertentangan dengan ekspektasi masyarakat, maka wajar apabila kemudian dalam setiap kehidupan masyarakat ada proses atau upaya untuk membawa masyarakat keluar dari kondisi yang tidak diharapkan (masalah sosial) menuju kondisi yang diharapkan (kesejahteraan). Proses dan upaya tersebut dapat dikonsepsikan sebagai pembangunan sosial. Dengan demikian, dilihat dari upaya pemecahan masalah sosial, pembangunan sosial adalah proses perubahan kondisi *illfare* menjadi *welfare*. Dalam kerangka proses perubahan yang diharapkan mewarnai dinamika pengembangan masyarakat, maka masalah sosial dapat ditempatkan sebagai *base line* atau kondisi awal, sementara kesejahteraan merupakan gambaran tentang *good society* yang merupakan visi masyarakat. Dengan demikian keberhasilan

pembangunan sosial dapat dilihat dari adanya peningkatan kondisi kesejahteraan dibandingkan saat awal proses berjalan (*base line*).

Sebagai realita sosial, baik kondisi yang disebut masalah sosial, maupun proses perubahan menuju kondisi yang lebih diharapkan adalah fenomena yang selalu muncul dalam kehidupan masyarakat. Boleh dikatakan sejak manusia hidup bermasyarakat sampai kondisi kehidupan terkini, selalu dijumpai adanya masalah sosial oleh karena tidak pernah dijumpai suatu kehidupan masyarakat sejahtera secara penuh sesuai yang diidealkan. Demikian selama manusia mengharapakan kondisi kehidupan sekarang lebih baik dari sebelumnya dan kehidupan yang akan datang lebih baik dari sekarang, maka selama itu dijumpai pula realita berupa upaya dan proses perubahan menuju kondisi yang ideal. Oleh karena baik kondisi yang disebut sebagai masalah sosial maupun proses perubahan menuju kondisi yang lebih diharapkan adalah merupakan realita sosial yang selalu muncul, maka keduanya sangat terbuka untuk dapat dijadikan sebagai obyek kajian (Soetomo, 2018: 5).

Perhatian pemerintah dan masyarakat secara umum terhadap perlunya standar kehidupan yang lebih baik, telah mendorong terbentuknya berbagai layanan sosial. Layanan sosial (*social services*) itu sendiri, pada dasarnya merupakan suatu program ataupun kegiatan yang didesain secara kongkret untuk menjawab masalah, kebutuhan masyarakat ataupun meningkatkan taraf hidup masyarakat. Layanan sosial itu sendiri dapat ditujukan pada individu, keluarga, kelompok-kelompok dalam komunitas, ataupun komunitas sebagai suatu kesatuan.

Dari hal di atas, dapat dilihat bahwa kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi kehidupan yang diharapkan masyarakat tidak dapat terwujud bila tidak dikembangkan usaha kesejahteraan sosial, baik oleh pemerintah, organisasi nonpemerintah, maupun dunia usaha. Karena itu berjalan tidaknya suatu usaha kesejahteraan sosial sangat dipengaruhi oleh organisasi yang menyediakan usaha kesejahteraan sosial tersebut. Organisasi yang menyediakan layanan sosial ini,

dalam perspektif yang lebih luas, sering kali disebut dengan nama organisasi pelayanan kemanusiaan (*human service organizations* atau sering kali disingkat dengan sebutan HSO). HSO mempunyai lingkup yang lebih luas dari organisasi sosial yang dikenal di Indonesia. Karena HSO bisa merupakan organisasi pemerintah (*government organizations*), organisasi nonpemerintah (non-*government organizations*) maupun pihak swasta (*private organizations*) yang memerhatikan (*concern*) dengan masalah-masalah sosial dan masalah kesejahteraan sosial dalam arti sempit (seperti masalah yang terkait dengan portitusi, anak jalanan, tuna netra, tuna rungu, dan tuna grahita) (Isbandi, 201: 107-108).

Dalam sebuah era saat pemerintah-pemerintah mencari cara mengurangi pengeluaran untuk layanan-layanan kemanusiaan, progam-progam berbasis-masyarakat menyediakan suatu cara yang sangat baik untuk mewujudkannya, dan mewakili dari suatu bentuk ‘layanan murah’. Hal ini terutama benar dalam perubahan dari perawatan institusional kepada perawatan masyarakat bagi mereka yang tidak berdaya hidup sendiri, di mana biaya tinggi dari perawatan institusional dapat dikurangi, tetapi hal ini juga benar dalam pilihan-pilihan ‘berbasis masyarakat’, dalam hal mereka lebih cenderung lebih bergantung pada pemanfaatan relawan pada staf yang dibayar lebih rendah daripada mereka yang di sektor publik. Penghematan biaya ini sering merupakan hasil dari perubahan ke layanan berbasis-masyarakat, hal ini malah cenderung dijadikan sebagai justifikasi *de facto* untuk perpindahan tersebut (Jim, 2006: 27).

Islam sangat memperhatikan kesejahteraan sosial penganutnya, dan Allah Swt menganjurkan umat Islam secara langsung di dalam Al-Quran untuk memperhatikan kesejahteraan sosial. Hal ini memperkuat posisi Islam sebagai *the way of life* dan al-Quran sebagai kitab suci sekaligus pedoman manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia serta di hari akhir kelak (Muhammad, 2010: 7).

Al-Qur’an juga menyinggung tentang kesejahteraan yang terdapat pada surat An Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan”(Q.S An Nahl: 97).

Yang dimaksud dengan kehidupan yang baik pada ayat di atas adalah memperoleh rizki yang halal dan baik, ada juga pendapat yang mengatakan kehidupan yang baik adalah beribadah kepada Allah disertai memakan dengan rizki yang halal dan memiliki sifat qanaah, ada pendapat lain yang mengatakan kehidupan yang baik adalah hari demi hari selalu mendapat rizki dari Allah Swt. Menurut Al-Jurjani, rizki adalah segala yang diberikan oleh Allah Swt. Kepada hewan untuk diambil manfaatnya baik itu rizki halal maupun haram (Al Jurjani, 1983: 70).

Al-Qur’an dalam ayat lainnya yang menyinggung tentang kesejahteraan terdapat pada surat Al-A’raf ayat 10 dan surat An-Nisa ayat 9:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.” (Q.S Al-A’raf: 10).

Pada ayat ini Allah Swt mengingatkan kepada hambaNya untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikanNya. Nikmat itu adalah saran untuk mendapatkan kesejahteraan yang berupa bumi yang diciptakanNya untuk tempat tinggal, tempat memenuhi segala hajat hidup, menguasai tanah, hasil tanamannya, binatang-binatangnya, dan tambang-tambangNya (Salim dan Said, 1988: 377).

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (Q.S An-Nisa: 9).

Kesejahteraan dapat diperoleh dengan ketakwaan kepada Allah Swt dan juga berbicara secara jujur dan benar. Pada ayat ini, Allah Swt meminta hambaNya untuk memperhatikan kesejahteraan generasi yang akan datang. Oleh karenanya harus dipersiapkan generasi yang kuat akan ketakwaannya kepada Allah Swt. Bahkan Nabi Muhammad Saw juga melarang untuk memberikan seluruh hartanya kepada orang lain dengan meninggalkan ahli warisnya. Nabi Saw bersabda: *“sesungguhnya bila kamu meninggalkan ahli warismu dengan keadaan berkecukupan adalah baik daripada membiarkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta kepada orang lain.”* (Salim, 1988: 314-315).

Manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal dan pikiran oleh Allah SWT untuk mampu mengelola lingkungan yang ditempati (bumi). Maka dari itu sangatlah mungkin dan wajib bagi manusia untuk mengelola bumi untuk kemaslahatan semua makhluk hidup. Salah satunya dapat dilakukan dengan memanfaatkan keindahan keindahan alam yang ada di lereng pegunungan Muria atau tepatnya di waduk Gunungrowo di desa Sitaluhur, kecamatan Gembong, kabupaten Pati. Dengan adanya waduk Gunungrowo yang dikelilingi perbukitan dan pemandangan alam yang indah tentu waduk ini dapat menjadi obyek wisata unggulan yang mndatangkan banyak pengunjung dan meramaikan usaha masyarakat waduk Gunungrowo. pemanfaatan tersebut perlu dilakukan sebagai wujud upaya dan proses untuk meningkatkan kesejahteraan yang semestinya dilakukan sekaligus wujud rasa syukur dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Waduk Gunungrowo adalah waduk yang berada di desa Sitaluhur, kecamatan Gembong, kabupaten Pati. Waduk ini memiliki panorama pemandangan yang sangat indah karena lokasinya di lereng gunung Muria. Pemandangan ke arah barat akan menyuguhkan keindahan gunung muria. Udara

yang sejuk dan masyarakat yang ramah menjadi penambah kenyamanan ketika berkunjung ke waduk Gunungrowo. Kondisi alam yang masih sangat asri ditambah dengan warung-warung dengan model bangunan terbuka yang membuat pengunjung dapat bersantap ikan hasil tangkapan nelayan dan minum es kelapa sambil menikmati indahny pemandangan alam. Selain menyuguhkan pemandangan yang elok, kuliner yang khas, pengunjung Gunungrowo juga dapat melakukan kegiatan memancing di area waduk.

Kondisi alam yang sangat indah untuk berwisata di waduk Gunungrowo membuat masyarakat Pati dan sekitarnya ramai mengunjungi waduk Gunungrowo terutama dihari libur Sabtu dan Minggu. Dari hasil wawancara dan observasi yang pertama kali peneliti lakukan memperoleh informasi bahwasannya semenjak disadari bahwa waduk Gunungrowo memiliki daya tarik untuk berwisata maka masyarakat mulai berinisiatif memanfaatkan hal tersebut dengan mendirikan warung di dalam area waduk yang tepatnya di pinggriran waduk. Hasil wawancara dengan salah satu pemilik warung pada 28 Agustus 2019, yaitu ibu Naning yang telah mendirikan warungnya sekitar tujuh tahun yang lalu ini mengaku dari hasil penjualan di warung ibu Naning ini dapat dijadikan untuk memenuhi kebutuhan harian keluarga. Dari sebelumnya keluarga hanya mengandalkan bapak Tarno suami ibu naning untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari hasil bertani dan beternak sekarang hasil dari pertanian dan peternakan keluarga ibu Naning dapat ditabungkan untuk keperluan jangka panjang serta kebutuhan sekolah anak-anak mereka.

Hal inilah yang melatar belakangi peneliti ingin meneliti peningkatan kesejahteraan masyarakat waduk Gunungrowo dengan judul “Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Waduk Gunungrowo Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati”. Dari penelitian tersebut peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan waduk Gunungrowo Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas peneliti akan merumuskan masalah penelitian akan menjadi fokus kajian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemanfaatan waduk Gunungrowo oleh masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan?
2. Bagaimana peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan waduk Gunungrowo Desa Sitaluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan waduk Gunungrowo Desa Sitaluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

Adapun manfaat yang ingin didapatkan dalam penelitian ini meliputi dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Adapun manfaat teoritis yang ingin didapat yaitu ;

Manfaat Teoritik dari penelitian ini yaitu diharapkan penelitian ini dapat membantu mengembangkan keilmuan yang berkaitan dengan penelitian serta menjadi bahan study atau wawasan untuk penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif serta menambah pengetahuan yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Adapun manfaat praktis yang ingin didapat yaitu :

1. Manfaat praktis yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah penelitian ini dapat menjadi acuan mengenai peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan waduk Gunungrowo.
2. Manfaat praktis yang kedua adalah diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti khususnya dan pembaca umumnya dalam

belajar ilmu sosial pada umumnya dan ilmu pengembangan masyarakat pada khususnya.

D. Tinjauan Pustaka

Secara umum penelitian ini fokus terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tujuan pembuatan tinjauan pustaka adalah untuk menghindari plagiasi terhadap penelitian yang sudah dilakukan peneliti lain, mencari aspek-aspek lain yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya, mengembangkan penemuan-penemuan peneliti sebelumnya, dan menjelaskan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya (TPAFDK, 2018: 15). Adapun penelitian-penelitian yang saya kami tinjau adalah ;

Pertama, penelitian skripsi yang ditulis oleh Novie Istoria Hidayah pada tahun 2017 yang berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*". Penelitian ini memiliki rumusan masalah bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk memberdayakan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo serta faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan untuk memberdayakan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan tersebut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo antara lain: 1) Bantuan modal, bantuan dari PNPM Mandiri Pariwisata; 2) Bantuan

pembangunan prasarana, meliputi gardu pandang, mushola, kamar mandi, joglo, ruang aula, permainan anak, panggung teater, dan lain-lain. Namun sebagian dananya berasal dari swadaya masyarakat; 3) Bantuan pendampingan, pelatihan pemandu wisata, manajemen wisata, pembukuan tentang wisata, struktur organisasi, pengelolaan obyek wisata goa, bahasa asing, kuliner, dan manajemen pengelolaan wisata pedesaan; 4) Penguatan kelembagaan, pokdarwis dan kesekretariatan pengelola Desa Wisata Jatimulyo, RT, RW, pemerintah Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, pemerintah daerah kabupaten Kulon Progo dan Provinsi DIY dan desa wisata lain; 5) Penguatan kemitraan, antara masyarakat, pemerintah, dan swasta yakni pemerintahan Desa Jatimulyo, Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo, perguruan tinggi di DIY, organisasi di bidang *rescue*, PLN, Indosat, dan lainnya. Faktor pendukung diantaranya adalah potensi wisata yang melimpah, semangat dan respon positif dari masyarakat, serta bantuan dari PNPM Mandiri Pariwisata. Sedangkan faktor penghambat yang muncul yakni kualitas SDM yang masih rendah dan kurang profesional, belum ada peraturan dan kebijakan yang mengatur tentang desa wisata khususnya Desa Wisata Jatimulyo, dan pencatatan kepariwisataan yang belum jelas.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini obyek penelitiannya sudah banyak bantuan dan progam yang sudah berjalan. Sedangkan dalam penelitian ini obyek yang saya teliti adalah obyek yang masih bisa digali lagi potensi-potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi daya tarik wisata.

Kedua, penelitian jurnal penelitian oleh Rijal Assidiq Mulyana pada tahun 2017 yang berjudul “*Peran Negara Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Dalam Kerangka Maqashidus Syariah*”. Penelitian ini mencoba menggambarkan mengenai, bagaimana konsep kesejahteraan yang ideal yang dicita-citakan rakyat dalam kerangka *maqasahidussyariah*, bentuk negara

seperti apa yang mampu mengakomodir kesejahteraan rakyat dalam rangka *maqasahidussyariah*, dan bagaimana negara mewujudkan kesejahteraan ideal yang diharapkan rakyat. Penelitian ini bertujuan guna menjelaskan peran negara dalam mewujudkan kesejahteraan dalam kerangka *maqasahidussyariah*. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena menggunakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Dari hasil penelitian diatas sebagaimana Merujuk pada berbagai definisi negara yang diajukan berbagai ahli dan berdasar pada konsep *maqashid asy syariah* yang digagas Al Ghazali. Maka penulis mengajukan gagasan peran negara dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang dapat diderivasikan kedalam tiga peran kelembagaan sebagai berikut. Pertama, *peran peribadatan*. Artinya negara mesti mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal peribadatannya. Kedua, *peran politik*. Artinya, negara berperan mengatur ketertiban yang dicapai lewat kekuasaan untuk menjalankan hukum atau aturan yang bersifat memaksa. Ketiga, *peran ekonomi*. Artinya negara memainkan peranan penting untuk memastikan laju ekonomi ada dalam kondisi yang seimbang.

Penelitian di atas dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang kesejahteraan akan tetapi memiliki perbedaan dimana penelitian diatas membahas sebuah konsep dan penelitian ini akan membahas sebuah upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jadi penelitian diatas memiliki cakupan yang lebih luas sedangkan penelitian ini lebih fokus terhadap peningkatan kesejahteraan dengan memanfaatkan waduk Gunungrowo.

Ketiga, penelitian skripsi oleh Samsul Alil Bahril pada tahun 2017 yang berjudul “*Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa*”. Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana Peningkatan Kesejahteraan

Sosial Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Pokok masalah tersebut selanjutnya diuraikan ke dalam beberapa submasalah yaitu: Pertama bagaimana upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dan yang kedua bagaimana efektivitas Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dokumentasi dan penelusuran referensi. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer dan sumber data sekunder. Teknik pengolahan dan analisis data dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Adapun upaya peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Al- Hidayah dapat dilihat dari ketercapaian dalam realitas implementasi di lapangan: (1).Memberikan ilmu bahkan kesempatan kerja bagi masyarakat yang kurang beruntung di dunia kerja; (2).Merangkul orang-orang yang butuh bantuan dari segi pendapatan. Untuk mengetahui efektivitas suatu kegiatan atau program kerja maka perlu dilihat bukan hanya dari segi upaya yang telah dilakukan, akan tetapi dapat diketahui pula melalui program kegiatan yang diberikan: a.Program Kegiatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Al-Hidayah. Adapun Kegiatan pelatihan yang diberikan oleh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Al-Hidayah dalam hal meningkatkan efektivitas guna meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Kecamatan Tombolo Pao sebagai berikut: (1).Pelatihan Keterampilan Pembuatan membuat pembuatan sirup markisa, dodol markisa, selai markisa, dodol tomat, manisan tomat, selai tomat, dodol labu siam, kerupuk labu kuning, keripik pisang, dodol pisang dan aneka olahan bonggol pisang, (2).Tabungan merupakan bagian

dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Kegiatan menabung dibentuk oleh pengelola dan anggota.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal ingin mengetahui peningkatan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi memiliki obyek yang berbeda.

Keempat, penelitian Gabriella Joana Sinaga pada tahun 2015 yang berjudul “*Analisis Pemanfaatan Sumber Daya Hutan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Hutan.*” Tujuan penelitian ini untuk menganalisis strategi yang digunakan dalam mengoptimalkan potensi dari sektor kehutanan. Jenis dan desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dalam proses pencarian data menggunakan angket, interview, observasi, dokumentasi. Analisis yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan analisis SWOT.

Penelitian ini menggunakan alat analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) yaitu merumuskan strategi dalam memaksimalkan kekuatan, peluang dan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama adalah adanya program PHBM guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan. Peluang utama dalam penelitian ini adalah adanya hutan negara yang memberikan peluang yang cukup besar bagi masyarakat sekitar hutan untuk mendapatkan pekerjaan. Kelemahan dalam pemanfaatan sumber daya hutan adalah akses pengangkutan kayu masih sulit, dan ancaman dalam pemanfaatan sumber daya hutan adalah adanya pengaruh iklim yang dapat mengganggu masa tumbuh tanaman hutan.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini pada pemanfaatan suatu potensi yaitu hutan pada penelitian di atas, dan waduk Gunungrowo pada penelitian ini untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Kelima, penelitian skripsi oleh Oktaviani Rahmawati pada tahun 2014 yang berjudul “*Upaya Peningkatan Kesejahteraan Perekonomian*

Masyarakat Melalui Usaha Kripik Belut Di Kelurahan Sidoagung Kecamatan Godean". Penelitian bertujuan untuk: (1) mendiskripsikan upaya peningkatan kesejahteraan perekonomian masyarakat melalui usaha kripik belut sejak tahun 2002 hingga tahun 2004, (2) mendiskripsikan hasil yang dicapai dalam upaya peningkatan kesejahteraan perekonomian melalui usaha kripik belut.

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil dari penelitian diatas adalah (1) upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pedagang kripik belut ada tiga yaitu pemasaran, permodalan, dan pembentukan Paguyuban Harapan Mulya. Dalam pemasaran ada beberapa cara yaitu dengan adanya tempat yang mendukung, melalui media, mengikuti pameran, kemasan yang bagus. Permodalan yang di dapatkan pedagang selain dari modal sendiri juga mendapatkan bantuan dari pemerintah melalui paguyuban melalui sistem simpan pinjam. Dalam hal ini paguyuban sangat membantu para pedagang kripik belut untuk memajukan usahanya seperti pelatihan-pelatihan yang diadakan paguyuban untuk para pedagang kripik belut. (2) hasil dari upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui kripik belut ini adalah meningkatkan ekonomi para pengusaha/pedagang kripik belut. Peningkatan ekonomi tersebut sudah dirasakan oleh pedagang kripik belut. Selain dapat meningkatkan ekonomi juga dapat menyerap tenaga kerja. Contohnya salah satu pengusaha kripik belut membutuhkan beberapa karyawan untuk membantu usahanya.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti peningkatan kesejahteraan. Yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah obyek penelitian dan tujuan dari penelitiannya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian yang penulis akan gunakan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Mazhab Baden yang bersinergi dengan aliran fenomenologi menghendaki pelaksanaan penelitian berdasarkan pada situasi wajar (*natural setting*) sehingga kerap orang juga menyebutnya sebagai metode naturalistik. Secara sederhana dapat dinyatakan penelitian kualitatif adalah meneliti informan - sebagai subjek penelitian - dalam lingkungan hidup seharinya. Untuk itu, para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya (wajar). Pemahaman akan simbol-simbol dan bahasa asli masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan penelitian ini (Idrus, 2009: 23-24).

Secara harfiah, metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasarbelaka. Namun, dalam pengertian metode penelitian yang lebih luas, penelitian deskriptif mencakup metode penelitian yang lebih luas di luar metode sejarah dan eksperimental, dan secara lebih umum sering diberi nama, metode survei. Kerja peneliti, bukan saja memberi gambaran terhadap fenomena-fenomena tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis-hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2017: 43)

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama teori-teori yang telah ditetapkan. Definisi

konseptual dibuat dengan tujuan untuk membatasi lingkup peneliti yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data. Fungsi definisi konseptual adalah agar konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti dalam memahami variabel-variabel guna mengumpulkan data penelitian, dan atau aspek-aspek utama tema penelitian menjadi jelas dan fokus (TPAFDK, 2018; 17). Berikut adalah definisi konseptual dalam penelitian ini:

Peningkatan kesejahteraan merupakan proses atau upaya untuk membawa masyarakat keluar dari kondisi yang tidak diharapkan (masalah sosial) menuju kondisi yang diharapkan (kesejahteraan). Proses dan upaya tersebut dapat dikonsepsikan sebagai pembangunan sosial (Soetomo, 2018: 5).

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan hasil observasi yang diatit dan dikumpulkan, baik dalam bentuk angka maupun jumlah dan bentuk kata-kata atau gambar yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dibuat oleh peneliti. (silalahi, 2010: 280)

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer yakni yang asli, informasi dari tangan pertama atau responden (Wardiyanta, 2006 : 28).

Data primer pada penelitian ini diperoleh dari; masyarakat waduk Gunungrowo, pengelola lapangan di waduk Gunungrowo, pengunjung waduk Gunungrowo, pedagang yang ada di waduk Gunungrowo, dan dinas-dinas terkait yang mengelola waduk Gunungrowo.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari responden, tetapi dari pihak ketiga (Wardiyanta, 2006 : 28).

Data sekunder yang dalam penelitian ini diperoleh melalui; jurnal, penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, maupun arsip-arsip atau dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas. data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi.

Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama, dan bagaimana. Lantas peneliti menetapkan dan mendesign cara merekam wawancara tersebut. Wawancara yang sudah direkam harus dijaga dan ditempatkan ditempat yang baik, sehingga kualitas suara partisipan tetap terjamin, karena nantinya akan diputar kembali dan didengar berkali-kali untuk dianalisis (Raco, 2010: 112).

Pengumpulan data dengan melakukan observasi atau pengamatan langsung diperlukan peneliti untuk mendapatkan data secara langsung dengan mata atau pandangan peneliti sendiri tanpa menggunakan bantuan alat lain untuk mendapatkan informasi. Observasi dilakukan langsung di waduk Gunungrowo.

b) Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambilo bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (paduan wawancara) (Nazir, 2017: 170).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat sekitar waduk Gunungrowo, pengelola waduk Gunungrowo, pengunjung, pedagang atau nelayan atau peternak yang memanfaatkan waduk Gunungrowo guna mencari penghasilan. Selain itu peneliti juga akan melakuakn wawancara instansi-instansi pemerintah dan pihak-pihak lain yang terkait dengan penelitian, untuk memperoleh informasi yang mendalam dan jelas mengenai waduk Gunungrowo dan apa saja kendala serta hal-hal yang dapat diupayakan

untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat waduk Gunungrowo maupun kemajuan obyek wisata waduk Gunungrowo.

c) Dokumentasi

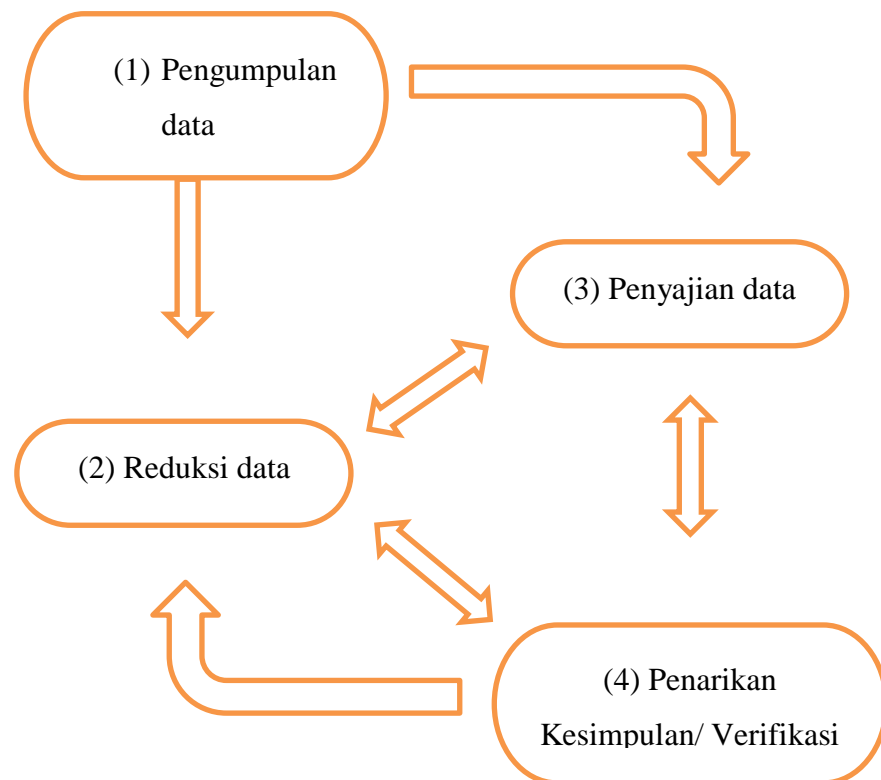
Metode dokumentasi merupakan metode mencari data tentang hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, legger, agenda dan lain sebagainya (Suharsimi, 2006: 158). Dokumentasi yang dimaksud disini adalah untuk memperkuat informasi yang diperoleh dari penggalian informasi melalui observasi dan wawancara. Dengan dokumentasi peneliti dapat menggali informasi atau data dari dokumen atau hasil penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data pada dasarnya merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, biasanya menggunakan statistik. Setelah data dianalisis dan informasi yang lebih sederhana diperoleh, hasilnya diinterpretasi untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian (Wardayanta, 2006: 37).

Membahas tentang analisis data dalam penelitian kualitatif, para ahli memiliki pendapat yang berbeda. Huberman dan Miles mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai *model interaktif*. Model ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan. Karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Gambaran model interaktif yang dijadikan Miles dan Huberman ini adalah sebagai berikut.

Tabel.1
Analisis data



Model interaktif memiliki tiga jenis kegiatan analisis dan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Dengan sendiri peneliti harus memiliki kesiapan untuk bergerak aktif di antara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi selama penelitian.

Proses analisis interaktif ini merupakan proses siklus interaktif. Artinya peneliti harus siap bergerak di antara empat “sumbu” kumparan itu, yaitu proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan atau verifikasi. Dengan begitu, analisi ini merupakan sebuah proses yang berulang dan berlanjut secara terus-menerus dan saling

menyusul. Kegiatan keempatnya berlangsung selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung. Kegiatan baru berhenti saat penulisan akhir penelitian telah siap disajikan.

Berikut ini akan dipaparkan masing-masing proses secara selintas.

a) Tahap Pengumpulan Data

Dalam proses analisis data interaktif ini kegiatan yang pertama adalah proses pengumpulan data. Harap diingat bahwa kebanyakan data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi mereka dengan menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera, *video tape*. Seperti diungkap di muka dalam proses pengambilan data penelitian dan penelitian kualitatif dapat juga sekaligus dilakukan analisis data.

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Proses pengumpulan data sebagaimana diungkap di muka harus melibatkan sisi aktor (informan), aktivitas, latar, atau konteks terjadinya peristiwa. Sebagai “alat pengumpul data” (konsep *human instrument*), peneliti akan menampilkan diri, dan bergaul ditengah-tengah masyarakat yang dijadikan subjek penelitiannya.

Beberapa hal yang mungkin dapat dijadikan sebagai pedoman saat pengumpulan data di lapangan antara lain sebagai berikut; fokus pada obyek penelitian, tentukan jenis penelitian, membuat pertanyaan analitis, memulai dari yang makro, mengomentari gagasan, memo untuk diri sendiri (Idrus, 2009: 147-150).

b) Tahap Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemillihan, pemusatan penelitian pada penyederhanaa, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung seraca terus-menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung. Tentu saja proses reduksi data ini tidak harus menunggu hingga data terkumpul banyak semuanya dahulu baru melaksanakan analisis-namun dapat dilakukan sejak data masih sedikit sehingga selain meringankan kerja peneliti, juga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan kategorisasi data yang telah ada. Jika hal terbut telah dilakukan, data akan secara mudah dimasukan dalam kelompok-kelompok yang telah dibuat peneliti.

Sebagai peneliti yang hendak melakukan penelitian kualitatif sejak awal telah bersiap bahwa data yang akan diprolehnya bukanlah data akhir atau jadi (final) yang akan dapat langsung di analisis. Namun, hendaknya disadari bahwa data apapun yang diperoleh selama proses berlangsung merupakan data kasar yang siap untuk dilakukan reduksi. Selain itu juga dipahami bahwa reduksi data bukan lantas selesai bersaaan selesainya proses observasi di lapangan. Sama sekali tidak demikian. Proses reduksi data akan terus berlangsung hingga laporan akhir penelitian lengkap dapat tersusun. Inilah hal pada penelitian kualitatif yang sangat kental membedakan dengan penelitian kuantitatif, yang menganggap sebagai sebuah hal yang final saat proses pengambilan data selesai.

Tahapan reduksi data merupakan bagian kegiatan analisis sehingga pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data

mana yang dikode, dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebut, cerita-cerita apa yang berkembang, merupakan pilihan analisis. Dengan begitu, proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasikan data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi (Idrus, 2009: 150).

c) Display Data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, yang dimaknai oleh Miles dan Huberman sebagai sekumpulan informasi susun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam semua tersebut.

Kegiatan reduksi data dan proses penyajian data adalah aktivitas-aktivitas yang terkait langsung dengan proses analisis data model interaktif. Dengan begitu, kedua proses ini pun berlangsung selama proses penelitian berlangsung dan belum berakhir sebelum laporan hasil akhir penelitian disusun sehingga jangan terburu-buru untuk menghentikan kegiatan *display* data ini sebelum yakin bahwa semua yang seharusnya ditekni telah dipaparkan atau disajikan (Idrus, 2009: 151).

d) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus-kasus negatif (kasus khas, berbeda, mungkin pula menyimpang dari kebiasaan yang ada di masyarakat).

Miles dan Huberman mengatakan bahwa dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin ada alur sebab-akibat, dan proposisi. Lebih lanjut dinyatakan Miles dan Huberman bahwa seorang peneliti yang kompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan onggar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas namun kemudian meningkat meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh (Idrus, 2009: 151).

F. Sistematika Penulisan

Bagian pertama yang berisi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak dan daftar isi. Bagian isi yang terdiri dari lima bab yaitu :

BAB I :Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, metode penelitian (jenis penelitian, sumber

data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data), dan sistematika penulisan..

BAB II :Kerangka teori, pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab, sub bab pertama yaitu menjelaskan tentang kesejahteraan sosial yang meliputi pengertian, indikator-indikator kesejahteraan sosial dan upaya untuk mencapai kesejahteraan sosial. Serta Menjelaskan tentang pengertian masyarakat.

BAB III : gambaran umum desa sitiluhur , gambaran umum waduk gunungrowo, sub bab ketiga berisi pemanfaat waduk gunungrowo oleh masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan, dan sum bab keempat berisi peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam memanfaatkan waduk gunungrowo

BAB IV : Analisis dan hasil penelitian, bab ini bab yang pertama analisis secara mendalam kajian tentang peningkatan kesejahteraan melalui pemanfaatan waduk Gunungrowo.

BAB V : Penutup, bab ini terdiri atas kesimpulan hasil penelitian dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesejahteraan

1. Pengertian Kesejahteraan

Pengertian kesejahteraan menurut kamus besar Indonesia berasal dari kata sejahteran yang mempunyai makna aman, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya) (Poerwadarminto, 1999: 887). Kata sejahtera mengandung pengertian dari bahasa sansekerta "*cetara*" yang berarti payung. Dalam konteks kesejahteraan, "*cetara*" adalah orang yang sejahtera, yakni orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebidihan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram, baik lahir maupun batin (Adi, 2012: 8).

Pengertian kesejahteraan sosial dapat ditegaskan dengan Undang-Undang No 6, 1974, tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial bab I, pasal 2, sebagaimana dikutip berikut ini.

"kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesucilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha penentuan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak azasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila." (Vera, 2009: 13).

Midgley (1997: 5) melihat kesejahteraan sosial sebagai:

"Suatu keadaan atau kondisi manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik; ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan" (Midgley, 1997: 5).

Sedangkan di Indonesia, pengertian kesejahteraan sosial tidak dapat dilepaskan dari apa yang telah dirumuskan dalam Undang-

Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 ayat 1:

“Kesejahteraan sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”

Rumusan diatas menggambarkan Kesejahteraan Sosial sebagai suatu keadaan di mana digambarkan secara ideal adalah suatu tatanan (tata kehidupan) yang meliputi kehidupan material maupun spiritual, dengan tidak menempatkan satu aspek lebih penting dari yang lainnya, tetapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik keseimbangan. Titik keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara aspek sosial, material, dan spiritual (Isbandi, 2015: 23).

2. Indikator Kesejahteraan

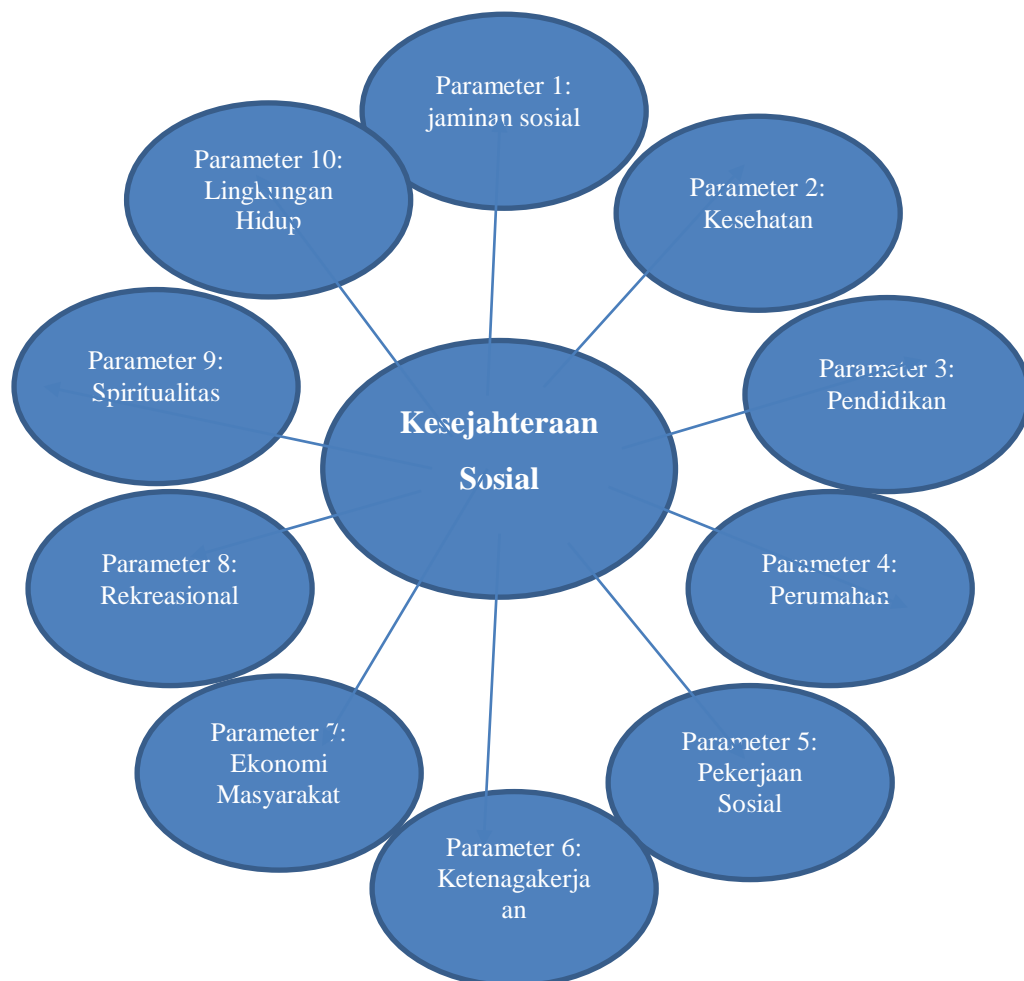
Terkait dengan indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan sosial, Spicker (1995: 3) menggambarkan usaha kesejahteraan sosial, dalam kaitannya dengan kebijakan sosial itu sekurang-kurangnya mencakup lima bidang utama yang disebut dengan *big-five*, yaitu: Bidang kesehatan, bidang pendidikan, bidang perumahan, bidang jaminan sosial, bidang pekerjaan sosial.

Kelima bidang di ataslah yang sering dijadikan standar minimum untuk mengukur kesejahteraan masyarakat. Meskipun penerapannya di setiap bidang masih terdapat berbagai indikator yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana kondisi kesejahteraan masyarakat di bidang tersebut. Misalnya saja, bidang kesehatan di dalamnya terdapat berbagai indikator seperti angka kematian ibu, angka kematian bayi, tingkat fertilitas, dan sebagainya. Dalam pengertian yang lebih luas, dan melihat konteks kesejahteraan sosial

yang terkait dengan kondisi Indonesia akan tetapi bersifat umum, maka beberapa parameter yang perlu dipertimbangkan dalam melihat kesejahteraan suatu masyarakat dapat dilihat pada bagan dibawah ini.

Tabel. 2

Indikator Kesejahteraan



Penomoran parameter 1 sampai 10 di atas bukanlah merupakan urutan prioritas dari parameter tersebut. Penomoran ini dibuat dalam skala nominal, di mana urutan nomor tersebut tidak menentukan skala prioritas masing-masing (Isbandi, 2013: 270-271)

Dewasa ini, muncul beragam penelitian tentang aspek-aspek kebahagiaan manusia, dimana ditemukan bahwa yang membuat manusia bahagia tidak cukup hanya harta, kekuasaan, jabatan, kemewahan dan lain sebagainya. Namun sangat sulit untuk menemukan kebahagiaan manusia tanpa adanya aspek-aspek spiritualitas, dalam surat Quraisy disebut dengan menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah) yaitu Allah Swt. Oleh karena ini para era ini sering kita temukan gagasan reclaim the religion atau mengklaim kembali agama, atau kembali kepada agama.

Jauh sebelum penelitian-penelitian Ilmiah tersebut ada, Allah Swt dan Rasulullah Saw telah menganjurkan kita bahwa untuk sejahtera tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan konsumsi dan adanya rasa aman saja, melainkan harus didasari dan ditopang oleh Tauhid, yaitu aspek spiritualitas kita terhadap Allah Swt. Sesuai dengan Surat Quraisy ayat 3-4:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ

“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah), yang telah memberikan makan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut”(Q. S Quraisy: 3-4)

Di sisi lain, ayat ini juga memberikan pemahaman bagi kita bahwa untuk sejahtera kita harus mampu memenuhi kebutuhan pokok kita, dalam ayat tersebut disebutkan “memberikan makan” atau pemenuhan kebutuhan konsumsi. Dalam ilmu ekonomi setidaknya kita dapat memenuhi kebutuhan sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (tempat tinggal). Hal ini mengindikasikan bahwa umat Islam harus merdeka secara ekonomi, kemerdekaan akan ekonomi akan mempermudah manusia untuk mencapai kesejahteraan sosialnya. Selain itu, hadirnya rasa aman juga menjadi indikator kesejahteraan sosial berdasarkan ayat ini, hal ini membuktikan bahwa dalam

membangun kesejahteraan sosial, harus ada peran dari pemerintah yang berkewajiban dalam menyelenggarakan Negara, dalam hal ini adalah memberikan rasa aman bagi masyarakatnya. Tidak ada kesejahteraan sosial dibawah bayang-bayang ketakutan, tidak ada kesejahteraan di negeri yang dipenuhi dengan perang, oleh karena itu dalam mewujudkan kesejahteraan sosial, harus ada peran pemerintah dan masyarakat sipil dalam rangkan menghadirkan rasa aman, nyaman dan tenteram (Haryanto, 2009: 70).

Rasulullah Saw telah memberikan contoh nyata sebagai pemimpin dalam menghadirkan rasa amat bagi rakyatnya, hal tersebut tercermin dalam Piagam Madinah. Walau kala itu masyarakat Madinah sangat majemuk dan beragam secara suku, ras dan agama namun Rasulullah Saw melalui Piagam Madinah dapat menghadirkan kenyamanan dan kepastian hukum bagi rakyatnya. Tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga kepada kaum Quraisy dan penduduk Madinah lainnya. Salah satu klausul dari piagam tersebut adalah, tidak ada satu kaum atau orangpun yang boleh memerangi satu kaum dengan yang lainnya di dalam kota Madinah, dan jika ada orang yang menyerang Madinah maka seluruh penduduk Madinah akan ikut memerangnya, memperjuangkan rasa aman bagi mereka. Inilah yang dimaksud dengan masyarakat yang memiliki peradaban yang baik (Din, 2001: 6).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2014) menentukan indikator tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan, adapun indikatornya sebagai berikut:

- a) Enam indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) dengan kriteria sebagai berikut:
 - i. Pada umumnya anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih.

- ii. Anggota keluarga memiliki pakaian berbeda dirumah/pergi/bekerja/sekolah.
 - iii. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dan
 - iv. Bila ada anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan.
 - v. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi sarana pelayanan kontrasepsi.
 - vi. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
- b) Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II), meliputi:
- i. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah agama.
 - ii. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan lauk daging/ikan/telur.
 - iii. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
 - iv. Luas lantai paling kurang 8 m² untuk tiap penghuni.
 - v. Tiga bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat
 - vi. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
 - vii. Anggota keluarga umur 10 – 60 bisa, bisa baca tulis latin.
 - viii. PUS dengan anak hidup 2 atau lebih saat ini memakai alat kontrasepsi.
- c) Keluarga sejahtera tahap III, meliputi:
- i. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
 - ii. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang dan barang.
 - iii. Keluarga makan bersama paling kurang sekali sehari untuk berkomunikasi.
 - iv. Keluarga sering ikut dalam kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal.

- v. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/TV/radio
- d) Keluarga sejahtera tahap III Plus, meliputi:
- i. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial.
 - ii. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus pengumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.

Adapun 5 tahapan tingkat kesejahteraan keluarga yaitu sebagai berikut:

- a) Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS). Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (basic needs).
- b) Tahapan Keluarga Sejahtera I Yaitu keluarga mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator “kebutuhan psikologis” (psychological needs).
- c) Tahapan Keluarga Sejahtera II Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I dan 8 indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator “kebutuhan pengembangan” (developmental needs) dari keluarga.
- d) Tahapan Keluarga Sejahtera III Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS I, 8 indikator KS II, dan 5 indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (self esteem) keluarga.
- e) Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus Yaitu keluarga yang mampumemenuhi keseluruhan dari 6 indikator tahapan KS I, 8 indikator KS II, 5 indikator KS III, serta 2 indikator tahapan KS III Plus.

3. Usaha Untuk Mencapai Kesejahteraan

Usaha kesejahteraan sosial atau *social welfare servoces* pada umumnya hanya disebut sebagai pelayanan soial atau *social services*. *Cassidy* seperti yang dikutip oleh *Friedlander* (1980) mengatakan:

“sebagai kegiatan-kegiatan terorganisasi yang terutama dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan, perlindungan dan penyempurnaan sumber-sumber manusia, dan kegiatan ini meliputi usaha-usaha aistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kriminalisasi, kesehatan mental, kesehatan masyarakat, pendidikan, rekreasi, perlindungan buruh dan perumahan.”

Dalam UU No. 6 Tahun 1974 Tentang Ketentuan-Ketentuan Kesejahteraan Sosial pasal 2 ayat 2 disebutkan bahwa:

“Usaha kesejahteraan adalah semuapa upaya, progam, dan kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan sosial.”

Sementara dalam UU No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial dinyatakan usaha kesejahteraan sosial itu merupakan:

“Penyelenggaraan kesejahteraan sosial yaitu upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.” (Adi, 2014: 15-16)

Pelayanan sosial pada dasarnya dimaksudnkan untuk membantu masyarakat yang mengalami persoalan baik dalam upaya memenuhi kebutuhan kebutuhannya maupun dalam menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan. Sasarannya dapat individu, kelompok atau komunitas. Perserikatan Bangsa-Bangsa (Kahn, 1979: 20) mendefinisikan pelayanan sosial sebagai berikut ini:

“layanan sosial didefinisikan sebagai kegiatan terorganisir yang bertujuan membantu penyesuaian individu dan lingkungan

masyarakatnya. Sasaran ini melalui penggunaan teknik dan metode yang dirancang untuk memungkinkan individu, kelompok, dan komunitas untuk memenuhi kebutuhan mereka dan menyelesaikan masalah dan penyesuaian mereka terhadap pola masyarakat yang berubah, dan melalui tindakan kooperatif untuk meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial.”

Dalam rangka membantu masyarakat mewujudkan kesejahteraannya dan menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan lingkungannya tersebut, pelayanan sosial mempunyai beberapa fungsi (Kahn, 1979: 26):

- a) Peningkatan progresif dari kondisi kehidupan masyarakat,
- b) Pengembangan sumber daya manusia,
- c) Orientasi kepada masyarakat untuk perubahan dan penyesuaian sosial,
- d) Mobilisasi dan penciptaan sumber daya masyarakat untuk tujuan pembangunan menyediakan struktur intitusional untuk pelapisan layanan organisasi lainnya.

Walaupun rumusan dari PPB tersebut tergolong konsep lama, akan tetapi dilihat dari upaya pelayanan sosial yang dimaksudkan untuk mendorong perubahan melalui proses pembangunan masuk cukup relevan. Paling tidak, konsep tersebut tetap konseptual dalam upaya mendorong masyarakat untuk mengambil posisi yang tepat dalam menyikapi dinamika perubahan. Lebih-lebih mengingat bahwa dinamika dan perubahan sosial merupakan keniscayaan yang menuntut kemampuan setiap masyarakat untuk selalu bersikap responsif. Untuk itu dibutuhkan kapasitas masyarakat yang terus berkembang dan meningkat sejalan dengan perkembangan tantangan dan peluang yang muncul sebagai akibat dinamika yang terjadi. Memang benar, pelayanan sosial sering dibutuhkan sebagai bentuk bantuan untuk mengatasi persoalan yang tidak berdampak langsung pada pengembangan kapasitas. Bentuk ini ditemukan dalam pelaksanaan pelayanan sosial bagi penyandang masalah permanen dan pelayanan sosial dalam rangka sosial safety net yang difatnya sementara atau darurat. Dengan demikian, untuk tujuan yang sangat khusus, pendekatan karitatif

dimungkinkan dalam pelayanan sosial. Sudah tentu di luar penyandang masalah sosial permanen, pendekatan karitatif tersebut bersifat sementara (Soetomo, 2018: 128-130).

B. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Menurut Phil Astrid S. Susanto (1999: 6), masyarakat atau *society* merupakan manusia sebagai satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang, sedangkan menurut Dannerius Sinaga (1988: 143), masyarakat merupakan orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak langsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan, terkait sebagai satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakang sejarah, politik ataupun kebudayaan yang sama.

2. Masyarakat Modern

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah tidak terikat pada adat-istiadat. Adat-istiadat yang menghambat kemajuan

segera ditinggalkan untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang secara rasional diyakini membawa kemajuan, sehingga mudah menerima ide-ide baru (Dannerius Sinaga, 1988: 156).

Berdasar pada pandangan hukum, Amiruddin (2010: 205), menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern mempunyai solidaritas sosial organis. Menurut OK. Chairuddin (1993: 116), solidaritas organis didasarkan atas spesialisasi. Solidaritas ini muncul karena rasa saling ketergantungan secara fungsional antara yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok masyarakat. Spesialisasi dan perbedaan fungsional yang seperti diungkapkan tersebut memang kerap dijumpai pada masyarakat modern.

Selain adanya solidaritas organis, Amiruddin (2010: 206) juga menjelaskan bahwa hukum yang terdapat dalam masyarakat modern merupakan hukum restruktif yaitu hukum berfungsi untuk mengembalikan keadaan seperti semula dan untuk membentuk kembali hubungan yang sukar atau kacau kearah atau menjadi normal. Jadi masyarakat modern merupakan yang sudah tidak terpaku pada adat-istiadat dan cenderung mempunyai solidaritas organis karena mereka saling membutuhkan serta hukum yang ada bersifat restruktif.

3. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun-temurun. Keterikatan tersebut menjadikan masyarakat mudah curiga terhadap hal baru yang menuntut sikap rasional, sehingga sikap masyarakat tradisional kurang kritis (Dannerius, 1988: 152). Menurut Rentelu, Pollis dan Shcaw yang dikutip dalam (Bouman. 1980: 53) masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang statis tidak ada perubahan dan dinamika yang timbul dalam kehidupan.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang melangsungkan kehidupannya berdasar pada patokan kebiasaan adat-istiadat yang ada di dalam lingkungannya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya, sehingga kehidupan masyarakat tradisional cenderung statis.

Menurut Bouman (1980: 54-58) hal yang membedakan masyarakat tradisional dengan masyarakat modern adalah ketergantungan masyarakat terhadap lingkungan alam sekitarnya. Faktor ketergantungan masyarakat tradisional terhadap alam ditandai dengan proses penyesuaian terhadap lingkungan alam. Oleh karena itu masyarakat tradisional mempunyai karakteristik tertentu yang menjadi ciri pembeda dari masyarakat modern. Adapun karakteristik pada masyarakat tradisional diantaranya:

- a) Orientasi terhadap nilai kepercayaan kebiasaan dan hukum alam tercermin dalam pola berpikirnya
- b) Kegiatan ekonomi masyarakat bertumpu pada sektor agraris
- c) Fasilitas pendidikan dan tingkat pendidikan rendah
- d) Cenderung tergolong dalam masyarakat agraris dan pada kehidupannya tergantung pada alam sekitar
- e) Ikatan kekeluargaan dan solidaritas masih kuat
- f) Pola hubungan sosial berdasar kekeluargaan, akrab dan saling mengenal
- g) Kepadatan penduduk rata-rata perkilo meter masih kecil
- h) Pemimpin cenderung ditentukan oleh kualitas pribadi individu dan faktor keturunan (Dannerius, 1988: 156).

Berbeda dengan karakteristik yang diungkapkan oleh Dannerius sinaga, Selo Soemardjan (1993: 62-68) mencirikan masyarakat tradisional berdasarkan pandangan sosiologis. Berikut karakteristiknya:

- a) Masyarakat yang cenderung homogen
- b) Adanya rasa kekeluargaan, kesetiakawanan dan rasa percaya yang kuat antar para warga
- c) Sistem sosial yang masih diwarnai dengan kesadaran kepentingan kolektif
- d) Pranata adat yang efektif untuk menghidupkan disiplin sosial
- e) Shame culture (budaya malu) sebagai pengawas sosial langsung dari lingkungan sosial manusia, rasa malu mengganggu jiwa jika ada orang lain yang mengetahui penyimpangan sistem nilai dalam adat-istiadat.

Ciri-ciri masyarakat tradisional berdasarkan pandangan sosial berbeda dengan ciri masyarakat berdasarkan pandangan hukum. Karakteristik masyarakat tradisional berdasarkan hukum dapat dilihat pada pendapat yang dikemukakan oleh Amiruddin (2010: 205), bahwa masyarakat tradisional cenderung mempunyai solidaritas sosial mekanis. Solidaritas mekanis merupakan solidaritas yang muncul atas kesamaan (keserupaan), konsensus dan dapatnya saling dipertukarkan antara individu yang satu dengan individu yang lain berada dalam kelompok itu. Tidak ada kekhususan pada masing-masing individu (Chairuddin, 1993: 115).

Berbeda dengan pendapat Selo Soemardjan (1993: 186) disiplin hukum masyarakat tradisional terhadap hukum negara lemah. Akan tetapi disiplin terhadap hukum adat cukup kuat. Sosial control dan disiplin hukum adat akan digunakan oleh masyarakat untuk mengatur ketertiban tata hidup sosialnya. Dari penjelasan tersebut, dapat dimaknai keseragaman masyarakat sering di jumpai pada masyarakat tradisional lebih patuh terhadap hukum adat daripada negara atau hukum nasional. Dalam masyarakat tradisional hukum yang ada bersifat represif. Hukum dengan sanksi represif memperoleh pernyataan hukumnya yang utama dalam kejahatan dan hukuman.

Pelanggaran peraturan-peraturan sosial berarti kejahatan dan menimbulkan hukuman (Amiruddin, 2010: 204).

4. Dinamika Masyarakat

Manusia selalu memiliki rasa untuk hidup berkelompok akibat dari keadaan lingkungan yang selalu berubah atau dinamis. Perubahan-perubahan tersebut memaksa manusia memakai akal, kreativitas, perasaan serta daya tahannya untuk menghadapinya seperti dalam kondisi suhu udara dingin membutuhkan jaket yang dibuat di tukang jahit, dalam kondisi lapar seseorang pergi ke warung untuk mencari makan, dalam kondisi sakit seseorang berobat ke rumah sakit untuk kesembuhannya, untuk mencari ikan di tengah laut seorang manusia membutuhkan kapal dan lain sebagainya. (Bambang, 2014. 38-39)

Para ilmuwan di bidang sosial sepakat bahwa kehidupan manusia tidak statis tetapi akan selalu berubah (dinamis), kondisi inilah yang disebut sebagai perubahan sosial. Menurut More (Narwoko, 2007: 362) perubahan sosial diartikan sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan nilai, norma, dan fenomena kultural. Sebuah perubahan akan selalu hadir dalam perjalanan hidup manusia yang menjadi dinamika kehidupannya. Hanya yang menjadi perbedaan adalah perubahan tersebut terjadi secara cepat atau lambat, bahkan seseorang atau sekelompok orang sekalipun yang hidup di daerah terpencil pasti akan mengalami dinamika kehidupan.

Dinamika atau perubahan masyarakat dapat terjadi karena beberapa faktor (Salam, 2010: 258), antara lain:

- a) Penyebaran informasi, meliputi pengaruh dan mekanisme media dalam menyampaikan pesan-pesan ataupun gagasan (pemikiran)
- b) Modal, antara lain sumber daya manusia ataupun modal financial

- c) Teknologi, suatu unsur dan sekaligus faktor yang cepat berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan
- d) Ideologi atau agama, keyakinan agama atau ideologi tertentu berpengaruh terhadap proses perubahan sosial
- e) Birokrasi, terutama berkaitan dengan berbagai kebijakan pemerintahan tertentu dalam membangun kekuasaannya
- f) Agen atau aktor, hal ini secara umum termasuk dalam modal sumber daya manusia, tetapi secara spesifik yang dimaksudkan adalah inisiatif-inisiatif individual dalam “mencari” kehidupan yang lebih baik.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum desa Situluhur kecamatan Gembong kabupaten Pati

7. Kondisi Geografis

Desa Situluhur adalah bagian dari Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Adapun kondisi geografis Desa Situluhur memiliki suhu udara 15,5-32 derajat celsius, kelembapan udara 45,2 %-55,4 %, dan curah hujan 1.866 mm pertahun. Desa ini berjarak kurang lebih 17 km atau 45 menit dari pusat pemerintahan Kabupaten pati, dan berjarak kurang lebih 9 km atau kurang lebih 25 menit dari pusat pemerintahan Kecamatan Gembong. Lokasi Desa Situluhur terletak di daerah datarab tinggi atau di lereng Gunung muria.

Adapun batas wilayah Desa Situluhur adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tajungsari
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Guwo dan Sumber Mulyo
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Kudus
- d) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ketanggan. (Data Demografi desa Situluhur Tahun 2017)

Desa Situluhur merupakan desa terluas di Kecamatan Gembong. Secara keseluruhan desa ini memiliki luas wilayah seluas 1.145 Ha. Luas wilayah tersebut terdiri dari permukiman seluas 80 Ha, persawahan seluas 12 Ha, pekarangan seluas 90 Ha, tegalan seluas 70 Ha, dan perkebunan seluas 775 Ha. Desa Situluhur memiliki delapan perdukuan. Delapan perdukuan tersebut adalah Dukuh Mbangon, Dukuh Ngembes, Dukuh Jonggol, Dukuh Boro, Dukuh Jolong, Dukuh Criwik, Dukuh Dengan, dan Dukuh Jurang. (Wawancara Dengan Bapak Suyuti pada 30 Oktober 2019)

Akses untuk menuju Desa Sitoluhur hanya dapat ditempuh menggunakan Jalur darat yaitu menggunakan mobil atau sepeda motor. Belum ada transportasi umum yang menuju Desa Sitoluhur. Jalur akses menuju Desa Sitoluhur cukup mudah karena jalannya sudah beraspal. Adapun akses yang paling mudah dilalui ketika dari Pusat Kabupaten Pati adalah dari alun-alun Kota Pati menuju ke Barat sampai Pertigaan Bank Jateng Pati atau Tugu Tani belok kekanan atau ke Utara menuju arah Tlogowungu sejauh kurang lebih 10 km. Sampai di pertigaan masjid Darusalam Tlogowungu belok kekiri atau kebarat sejauh kurang lebih 17 km akan ada gapura selamat datang di obyek wisata Waduk Gunungrowo dan menandakan sudah masuk Desa Sitoluhur. Adapun setelah gapura tersebut apabila ke kanan atau ke utara akan menuju langsung ke waduk Gunungrowo, apabila ke kiri maka akan menuju ke pusat pemerintahan Desa Sitoluhur. (Hasil Observasi pada 25 Oktober 2019)

8. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Desa Sitoluhur pada bulan Januari tahun 2017 tercatat jumlah penduduknya adalah 4.019 jiwa. Penduduk dengan jenis kelamin laki-laki adalah sejumlah 2.016, dan penduduk perempuan adalah sejumlah 2.003. Sedangkan jumlah Kepala Keluarga (KK) Desa Sitoluhur adalah sebanyak 1.389 KK. Adapun klasifikasi jumlah penduduk Desa Sitoluhur berdasarkan usia dan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel. 3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Desa Sitoluhur Tahun 2017

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	111	75	186

2	5-9	133	131	264
3	10-14	143	114	257
4	15-19	141	131	272
5	20-24	162	153	315
6	25-29	148	147	295
7	30-34	134	141	275
8	35-39	136	157	293
9	40-44	156	171	327
10	45-49	154	176	330
11	50-54	161	141	302
12	55-59	125	122	247
13	60-64	93	96	189
14	65-69	73	55	128
15	70-74	42	48	90
16	75+	104	78	182
Jumlah		2.016	2.003	4.019

(Data Demografi desa Situluhur Tahun 2017)

9. Kondisi Pendidikan

Di Desa Situluhur terdapat Madrasah Diniyah yang mengajarkan pelajaran-pelajaran agama Islam, seperti membaca al-Qur'an, Nahwu, Sharaf, Tajwid dan sebagainya. Dalam menjalankan ibadah dan kegiatan religi, mereka dipimpin oleh tokoh-tokoh agama yang ada di Desa Situluhur. Kepada mereka diajarkan persatuan,

kesatuan dan saling hormat menghormati antar sesama, serta untuk menikmati apa yang telah diberikan Tuhan. Untuk menjalani sebuah kehidupan, masyarakat Desa Situluhur lebih mengutamakan kemaslahatan dalam melaksanakan tradisi yang ada, karena hal itu secara alami sudah menjadi kultur yang berlangsung hingga turun temurun. (Wawancara Dengan Bapak Suyuti pada 30 Oktober 2019)

Tingkat pendidikan mayoritas penduduk Desa Situluhur adalah sampai pada tingkat lulusan SLTP. Adapun jumlah penduduk Desa Situluhur yang lulusan SLTP adalah sebanyak 365, kemudian disusul dengan lulusan SD dan SLTA yaitu masing-masing sebanyak 287 warga. Tingkat kesadaran penduduk Desa Situluhur akan pendidikan adalah mereka sadar akan pentingnya pendidikan, terbukti dengan tidak adanya anak yang tidak sekolah. Adapun data tingkat pendidikan masyarakat Desa Situluhur adalah sebagai berikut:

Tabel. 4

Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Desa Situluhur Tahun 2017

No	Tingkat pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Tamatan Strata III	1	0
2	Tamatan Strata II	1	0
3	Tamatan Strata I	23	10
4	Tamatan Diploma III	6	9
5	Tamatan Diploma II	0	0
6	Tamatan Diploma I	7	6
7	Tamatan SLTA	173	144

8	Tamatan SLTP	196	169
9	Tamatan SD	173	114
10	Tidak Tamat SD	42	58
11	Tak Sekolah	0	0
Jumlah		622	480

(Data Demografi desa Sitiluhur Tahun 2017)

10. Kondisi Ekonomi

Masyarakat Sitiluhur mayoritas adalah petani , adapun pertanian yang dikerjakan masyarakat Sitiluhur mayoritas adalah pertanian dan perkebunan. Perkebunan yang paling banyak adalah perkebunan kopi, sedangkang yang lainnya ada juga jeruk pamelu, kapuk randu, cengkeh, kayu sagon laut. Di desa Sitiluhur sudah memiliki kelompok tani dan perkebunan. Pertanian adalah salah satu sumber terbesar yang dilakukan oleh masyarakat Desa ini untuk mengembangkan perekonomian di Desa Sitiluhur. Selain hasil pertanian, ada juga hasil perkebunan yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian desa.

Selain pertanian dan perkebunan kada pula kelompok nelayan. Nelayan di desa Sitiluhur ini mencari ikan di waduk Gunungrowo. Sedangkan untuk mata pencaharian yang lainnya belum ada persatuan atau kelompok. Mata perncaharian yang lainnya seperti peternakan, yaitu ternak sapi, ayam, dan ayam pedaging yang semua masih kelola secara individu. (Wawancara Dengan Bapak Suyuti pada 30 Oktober 2019)

Adapun profesi lain yang dijalankan masyarakat Desa Sitiluhur adalah sebagai wiraswasta dengan mendirikan toko kebutuhan sehari-hari, atau membuka warung-warung makan. Selain wiraswasta adapula yang bekerja diluar negeri, sebagai pegawai negeri sipil dan profesi lainnya.

Adapun uraian data profesi masyarakat Desa Sitiluhur adalah sebagai berikut:

Tabel. 5
Profesi Masyarakat Desa Sitiluhur Tahun 2017

No	Profesi	Jumlah
1	Petani	686
2	Buruh Tani	213
3	Buruh Migran	16
4	Pedagang	33
5	Bidan	1
6	Pensiunan TNI/POLRI	1
7	Wiraswasta	414
8	PNS	22
9	Guru non PNS	31
10	Lain-lain	393
Jumlah		1810

(Data Demografi Desa Sitiluhur Tahun 2017)

Dalam kehidupan ekonomi, masyarakat Desa Sitiluhur dapat dikatakan cukup. Hal ini dapat dilihat dari gaya hidup mereka yang sederhana dan juga terampil dalam menjalankan suatu pekerjaan. Hampir semua keluarga di desa ini dapat memenuhi kebutuhannya, seperti meja, kursi cantik, TV berwarna, kendaraan bermotor. (Wawancara Dengan Bapak Suyuti pada 30 Oktober 2019)

11. Kondisi Sosial Keagamaan

Sebagai masyarakat perdesaan hubungan sosial antar sesama masyarakat Desa Situluhur sangatlah harmonis dan rukun. Cerminan persaudaraan dan persatuan masyarakat sangat terasa dan terbukti dengan masih tingginya semangat gotong royong masyarakat. Wujud dari tingginya rasa persaudaraan dan persatuan adalah ketika warga yang sedang mempunyai hajat entah mendirikan rumah ataupun hajat lainnya masyarakat Desa Situluhur kompak dan antusias beramai-ramai untuk gotong royong membantu tetangganya yang memiliki hajat.

Dalam urusan agama masyarakat Desa Situluhur yang beragama Islam kebanyakan menganut Madzhab syafi'i dan penganut faham Ahlussunnah wal Jama'ah yang tergabung dalam satu wadah, yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Hal-hal religi yang dilestarikan di Desa Situluhur berkaitan dengan furu'iyah ibadah, seperti: adzan dua kali pada waktu shalat jum'at, do'a qunut pada waktu shalat subuh, membaca tahlil, ziarah kubur, membaca manaqib dan lain-lain. Mereka sangat percaya bahwa pahala tersedia bagi orang-orang yang beramal shalih dan rajin beribadah.

Selain agama Islam adapula sebagian masyarakat Desa Situluhur yang memeluk agama Kristen. Meskipun berbeda agama kehidupan sosial masyarakat Desa Situluhur tetap terjalin dengan rukun dan damai antar pemeluk agama Islam dan Kristen. Selama ini mereka dapat berbaur satu sama lain tanpa pernah ada perselisihan. Rasa toleransi dan saling menghargai sangat dinjunjung tinggi masyarakat Desa Situluhur. Jumlah masyarakat Desa Situluhur yang memeluk agama Islam adalah sebanyak 3.940. Sedangkan pemeluk agama Kristen adalah sebanyak 79. (Wawancara Dengan Bapak Suyuti pada 30 Oktober 2019)

12. Kondisi lingkungan

Lokasi Desa Sitaluhur yang berada di dataran tinggi lereng Gunung Muria membuat udara di Desa Sitaluhur sangatlah sejuk dan segar. Banyaknya pepohonan seperti pohon randu, sengan, jati, jambu, mangga, dan lainnya semakin membuat kondisi menjadi teduh dan nyaman untuk menjadi sebuah tempat tinggal masyarakat. Meskipun pedesaan dan belum memiliki tata kelola sampah modern seperti diperumahan masyarakat Desa Sitaluhur sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan. Mereka mengumpulkan sampah di pekarangan rumah yang di gali kemudian dibakar.

Dengan lokasi pegunungan yang asri Desa Sitaluhur memiliki beberapa titik lokasi yang menyuguhkan pemandangan yang sangat indah. Dengan potensi seperti itulah yang menjadikan Desa Sitaluhur menjadi desa wisata. Adapun obyek wisata di Desa Sitaluhur Adalah Obyek Wisata Kebun Naga Jolong, Obyek Wisata Argo Jolong, Obyek Wisata Air Terjun Kebo Amuk, dan Obyek Wisata Waduk Gunungrowo yang. Potensi pariwisata tersebut bukan hanya menjadi kebanggaan Desa Sitaluhur melainkan juga menjadi obyek wisata yang paling ramai dikunjungi di Kabupaten Pati. (Hasil Observasi pada 30 Oktober 2019)

B. Profil Waduk Gunungrowo

1. Sejarah Waduk Gunungrowo

Waduk Gunungrowo adalah waduk buatan belanda yang berada di desa Sitaluhur kecamatan Gembong kabupaten Pati. Lokasi waduk Gunungrowo merupakan cekungan yang menampung aliran dua sungai yaitu Sungai Branmbang dan Sungai Bendoroto. Menurut catatan Kantor Dinas Permukiman dan Prasarana Daerah setempat, waduk ini dibangun semasa pemerintahan Belanda pada tahun 1928. Waduk Gunungrowo

diperkirakan mampu menampung air sekitar 5,5 juta meter kubik, sekaligus juga sebagai suplai bagi Waduk Seloromo.

Waduk gunungrowo suatu bangunan buatan manusia di kelilingi daerah perbukitan untuk menampung 2 buah aliran sungai (sungai brambang dan sungai kedawung) serta 2 buah sumber air Identitas, waduk Gunungrowo mempunyai ketinggian kurang lebih 321 m diatas permukaan laut , air tertinggi waduk adalah kurang lebih 316 m dpl , luas area waduk adalah 45 ha sehingga jumlah luas seluruhnya dengan tanah lambiran adalah 62,2 ha. Pada ketinggian air maksimal kurang lebih 310 m waduk Gunungrowo dapat menampung air sebanyak 5.151.060 m³. Pada bulan Juni sampai dengan September di lepas untuk mengairi sawah sawah seluas 4.729 ha. Waduk Gunungrowo mengairi area tanah yang ada di 5 kecamatan. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Tlogowungu, Kecamatan Pati, Kecamatan Wedarijaksa, Kecamatan Trangkil, dan Kecamatan Juwana, tetapi pentani Kecamatan Gembong tidak menikmati aliran air irigasi dari waduk Gunungrowo yang merupakan lokasi waduk Gunungrowo

2. Fungsi Waduk Gunungrowo

Waduk Gunungrowo memiliki empat fungsi,yaitu fungsi irigasi, pengendali banjir, konservasi, dan seiring berjalanya waktu bertambah menjadi obyek pariwisata. (Data Dinas Perairan DPUKTR kabupaten Pati Tahun 2018).

a) Fungsi Pengendali Banjir

Waduk Gunungrowo adalah waduk yang dapat menampung air dengan kapasitas sangat besar yaitu 5.151.060 m³. Dengan kemampuan tersebut waduk Gunungrowo digunakan sebagai pengendali laju air agar tidak langsung mengalir memenuhi sungai dan dapat mengakibatkan banjir apabila musim hujan atau ada hujan dengan curah yang sangat

tinggi. Fungsi tersebut menjadi penting manakala ada sungai atau jalur drainase tidak berfungsi secara sempurna. Waduk Gunungrowo dapat mengatur laju air yang diperlukan sesuai kebutuhan.

Fungsi waduk Gunungrowo sebagai penanggul banjir sangatlah jelas adanya. Terbukti ketika tahun 2012 tanggul di waduk Gunungrowo ambrol maka lima kecamatan (Trangkil, Tlogowungu, Pati, Wedarijaksa dan Juwana) terancam banjir. (Wawancara Dengan Bapak Sumarto Kepala Bidang Perairan DPUTR Kabupaten Pati Pada 07 Oktober 2019)

b) Fungsi Irigasi

Menurut catatan Kantor Dinas Permukiman dan Prasarana Daerah setempat, waduk ini dibangun semasa pemerintahan Belanda pada tahun 1928. Waduk Gunungrowo diperkirakan mampu menampung air sekitar 5,5 juta meter kubik, sekaligus juga sebagai suplai bagi Waduk Seloromo. Waduk Gunungrowo dapat menampung air sebanyak 5.151.060 m³. Pada bulan Juni sampai dengan September di lepas untuk mengairi sawah sawah seluas 4.729 ha. Waduk Gunungrowo mengairi area tanah yang ada di lima kecamatan yang tersebar di wilayah Kecamatan Trangkil (Pasucen Trangkil Asempapan), Wedarijaksa (Wedarijaksa, Suwaduk, Panggung royong, Bumiayu, Margorejo, Sukoharjo, Tawangharjo, Ngurensiti, Ngurenrejo, Pagerharjo, Jetak, Sidoharjo, Bangsalrejo, Tluwuk, Jontro), Juwana (Langgenharjo, Bakaran kulon, Bakaran wetan. Margomulyo, Mintomulyo), Tlogowungu (Sambirejo, Wonorejo, Regaloh, Tlogosari), dan Pati (Ngepungrejo, dan Sinoman). (Wawancara Dengan Bapak Sumarto Kepala Bidang Perairan DPUTR Kabupaten Pati Pada 07 Oktober 2019)

c) Fungsi Konservasi

Waduk Gunungrowo yang berada di desa Sitaluhur memiliki manfaat sebagai lahan konservasi untuk menjaga lingkungan agar tetap terjaga. Berbagai macam jenis tumbuhan yang hidup disana sangat subur karena tanahnya berkecukupan air. Selain menjadi bendungan yang airnya dalirkan ketika dibutuhkan waduk Gunungrowo juga menjadi ladang rumput yang dimanfaatkan masyarakat setempat untuk memberi makan ternak sapi dan kambing. Selain mengambil rumput untuk dibawa pulang baru diberikan ke hewan ternak, banyak peternak yang memiliki hewan ternak berupa sapi, kerbau dan kambing yang membawa hewan ternak mereka ke waduk Gunungrowo untuk dilepas dan dibiarkan makan.

Sementara menunggu hewan peliharaannya kenyang menyantap rumput hijau di waduk Gunungrowo biasanya para peternak menghabiskan waktunya dengan menjala atau memancing ikan diwaduk. Manfaat waduk Gunungrowo sebagai konservasi banyak sekali memberi manfaat bagi masyarakat setempat. (Wawancara Dengan Bapak Suyuti pada 30 Oktober 2019)

d) Fungsi Pariwisata

kegunaan di samping fungsi utama sebagai penampung air dapat di kembangkan menjadi objek wisata alam yang menarik yang di tunjang dengan pemandangan alam yang indah dan suhu udara yang sejuk semakin membuat nyaman bagi pengunjung. Sebelah timur waduk Gunungrowo terdapat tanggul penahan air yang sekaligus berfungsi Sebagai jalan raya untuk kendaraan yang melintasi waduk. Bila berdiri di atas tanggul dan menghadap timur kita bisa melihat laut Jawa secara

jelas apabila cuaca dalam kondisi cerah. Jika pada saat musim penghujan dan volume air waduk ini akan meningkan. Dengan volume air yang banyak mengisi waduk Gunungrowo maka semakin menambah keindahan panorama pemandangan. Pada saat itu pada permukaan waduk Gunungrowo memantulkan bayangan Gunung Muria yang menjadi latar belakangnya dan menambah indahnya pemandangan.

Waduk Gunungrowo menjadi salah satu destinasi favorit yang paling ramai nomor dua. di kabupaten Pati. Sedangkan obyek wisata paling ramai dikunjungi adalah obyek wisata Argo Jolong yang juga berada di desa Sitiluhur kecamatan Gembong kabupaten Pati. Waduk Gunungrowo dilengkapi dengan fasilitas penunjang wisata walaupun kurang terawat dengan baik. Fasilitas tersebut diantaranya lahan untuk warung makan sederhana, bangku-bangku semen yang digunakan untuk memandangi keindahan alam di sana, dan pada tahun 2016 ditambah dengan tulisan dan patung untuk berswafoto. Selain itu ada juga menara pengawas yang berfungsi untuk melihat ketinggian air waduk.

Tiket masuk yang dibebankan pengunjung sumbuanya masuk kedalam Pendapatan Asli Daerah (PAD). Adapun tarif masuk bagi pengunjung waduk Gunungrowo pada tahun 2018 adalah Rp 3.000,00 untuk pengunjung dewasa Sedangkan per satu Januari 2019 setelah diresmikanya Perda No. 10 Tahun 2018 tentang Pendapatan Asli Daerah kabupaten Pati, tarif tiket masuk bagi pengunjung Waduk Gunungrowon naik menjadi Rp 5.000,00 untuk pengunjung dewasa dan Rp 3.000,00 untuk pengunjung anak-anak. Dalam wawancara dengan Ibu Ida menuturkan bahwasannya target yang dibebankan pemerintah untuk PAD di waduk Gunungrowo selalu tercapai. (wawancara

dengan Ibu Ida Kepala Dinas Pemasaran DINPORAPAR kabupaten Pati)

Adapun data penerimaan dari tiket masuk waduk Gunungrowo sebelum dan sesudah kenaikan tarif sesuai perda adalah sebagai berikut:

Tabel. 6

Data Laporan Penerimaan Bendahara SKPD

DINPORAPAR Kabupaten Pati Tahun 2018 dan Tahun 2019

No	Bulan	Tahun 2018	Tahun 2019	
		Dewasa	Dewasa	Anak-anak
1	Januari	13.950.000	46.000.000	
2	Februari	7.050.000	4.600.000	16.500.000
3	Maret	7.650.000		15.000.000
4	April	9.900.000	23.300.000	6.600.000
5	Mei	7.800.000	16.100.000	
6	Juni	17.190.000	49.900.000	
7	Juli	11.625.000	25.800.000	
8	Agustus	6.975.000	12.550.000	
9	Septempber	6.060.000	22.650.000	2.700.000
10	Oktober	7.740.000	15.000.000	3.600.000
11	November	7.800.000	20.000.000	5.700.000
12	Desember	17.595.000		

Jumlah	121.335.000	235.900.000	50.100.000
Target	120.243.000	270.750.000	51.519.000
Selisih	1.092.000	(34.850.000)	1.419.000

Dari data diatas ddari tabel diatas dapat terlihat bahwa pada tahun 2018 target yang diberikan pemerintah kabupaten Pati adalah sebesar Rp 120.243.000,00 dan mendapatkan Rp 121.335.000,00 yang artinya pada tahun tersebut mesih menyisihkan sisa atau profit sebesar Rp 1.092.00,00. Sedangkan pada tahun 2019 pemerintah menetapkan target khusus kepada pengunjung dewasa sebesar Rp 270.750.000,00 dan pada sampai ahir November sudah mendapatkan Rp 235.900.000,00 yang juga masih minus Rp 34.850.000,00 akan tetapi masih menyisakan satu bulan lagi untuk mendapatkan pemasukan, yaitu pada bulan Desember. Sedangkan target khusus kepada pengunjung anak-anak sebesar Rp 50.100.000,00 dan pada akhir November telah mendapatkan pemasukan sebesar Rp 51.519.000,00. Berbeda pada pemasukan tiket pengunjung dewasa, pemasukan tiket dari pengunjung anak-anak justru sudah ada kelebihan dari targe yang telah ditetapkan sebesar Rp 1.419.000,00.(Data Laporan Penerimaan Bendahara SKPD DINPORAPAR Kabupaten Pati Tahun 2018 Dan Tahun 2019)

C. Pemanfaatan Waduk Gunungrowo Oleh Masyarakat Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan

Waduk Gunungrowo adalah waduk buatan belanda pada tahun 1918-1923. Fungsi awal waduk Gunungrowo adalah untuk menampung dan menyimpan air dan mengeluarkan pada saat diperlukan untuk suatu kepentingan, misalnya : irigasi, pengendali banjir, konservasi, dan seiring

berjalanya waktu bertambah menjadi obyek pariwisata. (*sumber: data inventaris DPU PATI bidang SDA dan ESDM tahun 2016*)

1. Pemanfaatan dalam Bidang Penanggulangan Banjir

Waduk Gunungrowo adalah waduk yang dapat menampung air dengan kapasitas sangat besar yaitu 5.151.060 m³. Dengan kemampuan tersebut waduk Gunungrowo digunakan sebagai pengendali laju air agar tidak langsung mengalir memenuhi sungai dan dapat mengakibatkan banjir apabila musim hujan atau ada hujan dengan curah yang sangat tinggi. Fungsi tersebut menjadi penting manakala ada sungai atau jalur drainase tidak berfungsi secara sempurna. Waduk Gunungrowo dapat mengatur laju air yang diperlukan sesuai kebutuhan.

Fungsi waduk Gunungrowo sebagai penanggul banjir sangatlah jelas adanya. Terbukti ketika tahun 2012 tanggul di waduk Gunungrowo ambrol maka lima kecamatan (Trangkil, Tlogowungu, Pati, Wedarijaksa dan Juwana) terancam banjir. (Wawancara Dengan Bapak Sumarto Kepala Bidang Perairan DPUTR Kabupaten Pati Pada 07 Oktober 2019)

2. Pemanfaatan Bidang Irigasi

Waduk Gunungrowo sebagai bendungan air untuk irigasi dapat mengairi lahan pertanian 28 desa di lima kecamatan di kabupaten Pati. Adapun 28 desa di lima kecamatan tersebut adalah:

- a) Kecamatan Trangkil yang meliputi desa Pasucen dan desa Asempapan,
- b) Kecamatan Wedarijaksa yang meliputi desa Wedarijaksa, desa Suwaduk, desa Panggung royong, desa Bumiayu, desa Margorejo, desa Sukoharjo, desa Tawangharjo, desa Ngurensiti, desa Ngurenrejo, desa Pagerharjo, desa Jetak, desa Sidoharjo, desa Bangsalrejo, desa Tluwuk, dan desa Jontro,

- c) Kecamatan Juwana yang meliputi desa Langgenharjo, desa Bakaran kulon, desa Bakaran wetan. Desa Margomulyo, dan desa Mintomulyo,
- d) Kecamatan Tlogowungu yang meliputi desa Sambirejo, desa Wonorejo, desa Regaloh, dan desa Tlogosari, dan
- e) Kecamatan Pati yang meliputi dua desa yaitu desa Ngepungrejo, dan desa Sinoman. (Wawancara Dengan Bapak Sumarto Kepala Dinas Perairan DPUK Kabupaten Pati Pada 07 Oktober 2019)

Petani dari 28 desa diatas, pemanfaatan waduk Gunungrowo untuk irigasi pertanian di kelola oleh masyarakat secara mandiri yang dimana mereka berkumpul dalam satu wadah yaitu Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air (GP3A). GP3A ini adalah wadah bagi seluruh petani pemakai air waduk Gunungrowo. sedangkan wadah bagi petani pemakai air waduk Gunungrowo tingkat desa adalah adalah Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). Organisasi ini dibentuk khusus oleh Dinas Perairan DPUK Kabupaten pati yang anggota dan pengurusnya terdiri dari para petani di Kabupaten pati yang lokasi pertaniannya dapat memanfaatkan air dari waduk Gunungrowo. (Wawancara Dengan Bapak Sumarto Kepala Bidang Perairan DPUTR Kabupaten Pati Pada 07 Oktober 2019).vBerikut ini adalah susunan kepengurusan GP3A:

Ketua	: Drs amari M. Si
Sekretaris	: Drs Soegiono
Bendahara	: Benyamin
Pelaksana Teknis	: Jalil Sudiman
Badan Pengawas	: Harto Imam Supriyono Hadi

Selain mengakomodir kebutuhan air anggotanya P3A juga bertugas mengumpulkan iuran air dari anggotanya sebesar Rp 40.000,00 per satu petak lahan pertanian dalam sekali permintaan pengairan untuk mengairi lahan satu kali panen. Dana yang terkumpul di P3A kemudian diteruskan ke GP3A yang juga bertugas mengatur jadwal pengeluaran air untuk melayani para anggota P3A.

Keuangan yang masuk ke GP3A adalah untuk operasional dan perawatan pintu-pintu air di sungai-sungai tertentu. Jika ada dana sisa dalam kurun waktu satu tahun maka dana tersebut akan dikembalikan kepada P3A dalam bentuk kegiatan atau barang yang bermanfaat untuk pertanian.

Dalam memanfaatkan air untuk irigasi pertanian, GP3A melakukan penjadwalan untuk mengeluarkan air yang akan digunakan untuk mengairi pertanian anggotanya. Dalam penjadwalan tersebut dibagi tiga kali masa pengeluaran air. Pembagian tersebut biasanya mengikuti waktu masa tanam petani dan kondisi air yang dibutuhkan para petani. Adapun periode masa tanam satu adalah pada bulan desember, masa tanam kedua adalah bulan maret, masa tanam ketiga adalah bulan juni. Air waduk Gunungrowo biasanya baru dikeluarkan mulai pada masa tanam kedua, karena pada saat masa tanam satu petani masih dapat mengandalkan air hujan. Bapak Jalil selaku pengurus GP3A menuturkan :

“Waduk Gnungrowo itu ya yang mengairi sawas-sawas di banyak desa mas. Semua desa yang teraliri air dari waduk Gunungrowo membentuk yang namanya P3A. P3A itu Perkumpulan Petani Pemakai Air, nah tugas mereka itu yang mengurus kebutuhan air para petani ditingkat desa. Selain mengurus kebutuhan mereka juga mengatur iuran para petani tingkat desa. Biasanya iuranya sangat murah mas, satu kotak lahan sawah itu sekitar Rp 40.000,00. Dan itu dalam satu kali jadwal pengairan. “

Pemanfaatan waduk Gunungrowo dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam hal ini para petani khususnya sangatlah penting. Dengan air dari waduk Gunungrowo para petani tidak perlu khawatir pertanian mereka kekurangan air. Mereka dapat melakukan penanaman di lahan pertanian mereka sampai tiga kali masa tanam dalam setahun. Dengan tiga kali masa tanam yang kebutuhan airnya tercukupi maka hasil panen mereka pun akan baik. Dengan hasil panen yang sesuai dengan apa yang diharapkan itulah nantinya yang akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para petani.

Para petani di lima kecamatan (Wedarijaksa, Juwana, Tlogowungu, Trangkil, dan Pati) yang memanfaatkan air dari waduk Gunungrowo untuk pertaniannya mengaku sangat mengandalkan air dari waduk Gunungrowo. Sejak 20 tahun lebih petani di daerah di lima kecamatan tersebut menjadikan suplai air dari waduk Gunungrowo sebagai pemenuh kebutuhan air untuk mengairi lahan pertanian mereka. Apabila kondisi waduk sedang tidak normal dan tidak bisa menyalurkan air seperti biasanya maka dampak bagi para petani di wilayah tersebut adalah mereka tidak dapat melakukan tanam atau bahkan gagal panen. Hal tersebut pernah sesekali saja terjadi pada tahun 2012 ketika tanggul bendungan waduk Gunungrowo jebol sebagian petani tidak dapat melakukan tiga kali masa tanam seperti tahun-tahun biasanya. (wawancara dengan Bapak Jalil selaku pengurus GP3A pada 27 Oktober 2019)

3. Pemanfaatan Untuk Konservasi

Waduk Gunungrowo yang berada di desa Sitiluhur memiliki manfaat sebagai lahan konservasi untuk menjaga lingkungan agar tetap terjaga. Berbagai macam jenis tumbuhan yang hidup disana sangat subur karena tanahnya berkecukupan air. Selain menjadi bendungan yang airnya dalirkan ketika dibutuhkan waduk Gunungrowo juga

menjadi ladang rumput yang dimanfaatkan masyarakat setempat untuk memberi makan ternak sapi dan kambing. Selain mengambil rumput untuk dibawa pulang baru diberikan ke hewan ternak, banyak peternak yang memiliki hewan ternak berupa sapi, kerbau dan kambing yang membawa hewan ternak mereka ke waduk Gunungrowo untuk dilepas dan dibiarkan makan. Berdasarkan percakapan wawancara dengan Bapak Suyuti selaku kepala desa Sitaluhur menuturkan:

“Adanya waduk Gunungrowo itu banyak sekali manfaatnya bagi warga mas. Yang paling kelihatan bagi warga selain pariwisata adalah adanya sapi, kerbau, dan kambing didalam waduk itu mas. Nah hewan ternak itu kan milik warga. Hewan ternak cukup dibawa kesana dan dilepaskan begitu saja, dibiarkan biar makan. Biasanya ramai pada sore hari gitu. Jadi kan warga yang memiliki ternak seperti itu tidak harus mencari atau bahkan beli rumput atau pakan ternak. Mereka ya mengambil manfaat dari adanya ladang rumput disana lah mas. Kemudian ada juga sebagian warga yang menjadi nelayan disana mas. Mereka memancing dan menjala ikan. Biasanya yang sampai pakai jala itu ikannya dijual lagi mas. Kalau yang mancing itu ya biasanya orang hobi mancing terus nanti ikannya dibawa pulang dan dimasak gitu mas”

Sementara menunggu hewan peliharaannya kenyang menyantap rumput hijau di waduk Gunungrowo biasanya para peternak menghabiskan waktunya dengan menjala atau memancing ikan diwaduk. Manfaat waduk Gunungrowo sebagai konservasi banyak sekali memberi manfaat bagi masyarakat setempat. (Wawancara Dengan Bapak Suyuti pada 30 Oktober 2019)

4. Pemanfaatan Bidang Pariwisata

Waduk Gunungrowo dengan berbagai fungsinya yang telah disebutkan diatas diharapkan keberadaanya mampu membawa dampak positif bagi masyarakat secara luas. Baik melalui pemanfaatan airnya untuk irigasi maupun pemanfaatan keindahannya untuk obyek wisata. Sejak ramai dikunjungi masyarakat untuk berwisata pada sekitar tahun 1987, sudah ada beberapa masyarakat sekitar yang memanfaatkan

keadaan tersebut dengan berjualan di area waduk Gunungrowo. Salah satunya adalah Ibu Karlan yang sudah mulai berjualan di area waduk Gunungrowo sejak tahun 1987. Pada awal beliau berjualan kondisinya masih sangat sederhana. Dagangan yang beliau perjualkanpun hanya makanan dan minuman sederhana seperti ketela, gethuk, jagung, dan kacang, sedangkan minuman yang diperjualkan adalah teh dan kopi. Sedangkan pada saat ini dagangan yang ada sudah lumayan lengkap karena berkembangnya zaman banyak pula produk makanan ringan yang dapat diperjualbelikan di warungnya Ibu Karlan. Dari hasil wawancara dengan Ibu Karlan Selain beliau pada waktu awal berjualan ada sekitar lima orang lagi yang berjualan. Semuanya berjualan dengan modal keranjang berisi barang dagangan dan tikar untuk alas pengunjung yang membeli makanan.

Pada saat ini sudah lebih dari 60 warung yang berdiri di area waduk Gunungrowo. Mereka mayoritas berasal dari warga desa Sitaluhur dan desa Tanjungrejo. Dari hasil wawancara kepada para pedagang yang mendirikan warung-waring di area waduk Gunungrowo sebagai tempat berdagang, mereka mendirikan warung dengan modal Rp. 3.000.000,00 – Rp 50.000.000,00. Bagi yang mendirikan warung di area utara yang ada lahan parkir dan lahan tersebut merupakan lahan yang di sediakan oleh pengelola untuk mendirikan usaha, maka mereka harus mengurus ijin ke dinas pengairan dan membayar biaya retribusi per tahun dengan tarif sesuai kebutuhan listrik dan pajak yang biasanya mereka bayarkan adalah Rp 60.000,00 – Rp 150.000,00. Sementara yang mendirikan warung di area barat dari hasil wawancara kepada mereka tidak ada ijin dan penarikan biaya retribusi. Dan ada juga sebagian warung yang letaknya di tanah milik perorangan. Dimana mereka yang mereka tanah di area waduk juga mendirikan warung sebagai tempat usaha, dan ada juga yang menyewa tanah milik orang lain untuk mendirikan usaha

disana.(wawancara dengan pedagang di waduk Gunungrowo pada 17 Oktober 2019)

D. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Memanfaatkan Waduk Gunungrowo

Waduk Gunungrowo merupakan bendungan buatan yang dibangun dengan tujuan pengendalian banjir, irigasi, koservasi, dan obyek Pariwisata. Semua tujuan tersebut akan bermuara pada tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam pemanfaatannya yang dilakukan masyarakat baik dalam pengendali banjir, irigasi, konservasi, dan seiring berjalanya waktu bertambah menjadi obyek pariwisata, waduk Gunungrowo telah merubah tingkat kesejahteraan masyarakat.

1. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat dalam Memanfaatkan Waduk Gunungrowo dalam Bidang Pengendali Banjir

Waduk Gunungrowo adalah waduk yang dapat menampung air dengan kapasitas sangat besar yaitu 5.151.060 m³. Dengan kemampuan tersebut waduk Gunungrowo digunakan sebagai pengendali laju air agar tidak langsung mengalir memenuhi sungai dan dapat mengakibatkan banjir apabila musim hujan atau ada hujan dengan curah yang sangat tinggi. Fungsi tersebut menjadi penting manakala ada sungai atau jalur drainase tidak berfungsi secara sempurna. Waduk Gunungrowo dapat mengatur laju air yang diperlukan sesuai kebutuhan.

Fungsi waduk Gunungrowo sebagai penanggul banjir sangatlah jelas adanya. Terbukti ketika tahun 2012 tanggul di waduk Gunungrowo ambrol maka lima kecamatan (Trangkil, Tlogowungu, Pati, Wedarijaksa dan Juwana) terancam banjir.

Melihat fungsi dan manfaat waduk Gunungrowo sebagai penanggul air yang dapat menahan air ketika hujan lebat. Waduk Gunungrowo menjadi penampung yang menormalkan aliran air di

persawahan agar tidak kebanjiran. Dengan adanya fungsi penanggulangan banjir petani akan menjadi lebih aman dari resiko kebanjiran. (Wawancara Dengan Bapak Sumarto Kepala Bidang Perairan DPUTR Kabupaten Pati Pada 07 Oktober 2019)

2. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat dalam Memanfaatkan Waduk Gunungrowo dalam Bidang Irigasi

Dari kegiatan dan pengelolaan air irigasi waduk Gunungrowo para petani dapat melakukan masa tanam tiga kali dalam satu tahun. Selama persediaan air di waduk Gunungrowo stabil maka para petani di 28 desa tersebut dapat menggunakan air untuk irigasi pertanian mereka.

Petani sangat terbantu dengan adanya air irigasi waduk Gunungrowo. Peningkatan hasil pertanian sangat terasa dan membawa kepada bertambahnya keuntungan petani. Para petani yang menjadi penerima manfaat air irigasi waduk Gunungrowo di 28 desa yang terorganisir dalam GP3A melalui penuturan Bapak Jalil selaku pengurus GP3A mengaku petani sangat terbantu dengan adanya irigasi dari waduk Gunungrowo. Dengan adanya irigasi dari waduk Gunungrowo telah meningkatkan kesejahteraan petani 28 desa.

Kesejahteraan tersebut dapat dilihat dari keadaan ekonomi petani anggota P3A yang dapat memenuhi kebutuhan sekunder mereka. Penghasilan dari pertanian yang dapat diandalkan membuat petani tidak kesulitan dalam keuangan keluarga. Petani yang memiliki lahan yang luas bisa dikatakan dalam taraf desa adalah orang yang biasa disebut orang kaya. Karena sebagian mereka mampu memenuhi kebutuhan tersier seperti mobil dan perhiasan. Bahkan dari hasil pertanian mereka sudah ada beberapa masyarakat yang sudah mampu untuk menunaikan ibadah Haji.

Dalam 10 tahun terakhir hanya ada dua tahun dimana para petani tidak dapat melakukan tiga masa tanam. Yang pertama adalah pada tahun 2012 dimana saat itu tanggul waduk Gunungrowo jebol. Akibatnya adalah air dalam bendungan keluar belum pada saatnya. Sehingga ketika saat dibutuhkan di masa tanam tiga petani sudah tidak mendapatkan air untuk melakukan penanam. Para petani terpaksa membiarkan lahan mereka kering tidak tertanami pada waktu itu. (wawancara dengan Bapak Jalil selaku pengurus GP3A pada 27 Oktober 2019)

Petani juga tidak bisa mendapatkan air irigasi waduk Gunungrowo untuk yang kedua kalinya dalam 10 tahun terakhir pada tahun 2019. Hal ini terjadi karena adanya kekeringan yang disebabkan musim kemarau panjang di Indonesia. Pengelola Sumber Daya Air bersama DPUTR kabupaten Pati telah berkoordinasi dan menginformasikan kepada GP3A untuk tidak mengeluarkan air waduk sampai habis. Alasannya adalah untuk membasahi bangunan waduk agar tidak rusak.

Sebenarnya kondisi kemarau panjang dan kemudian air yang tidak dapat mencukupi petani sepanjang tahun juga disebabkan karena waduk Gunungrowo mengalami sedimentasi. Sedimentasi telah mengakibatkan kapasitas air waduk Gunungrowo menjadi berkurang. Kondisi tersebut sudah dikeluhkan petani sejak beberapa tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 juga mengalami kekeringan akan tetapi petani masih bisa melakukan kegiatan pertanian meskipun tidak dengan kesediaan air yang maksimal.

Anggota GP3A telah mengusulkan kepada DPUTR pada tahun bulan November 2019 untuk dilakukan pengerukan waduk Gunungrowo dan normalisasi saluran-saluran air atau sungai-sungai yang menjadi jalur pendistribusian air kepada para petani. (wawancara dengan Bapak Jalil selaku pengurus GP3A pada 27 Oktober 2019)

3. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat dalam Memanfaatkan Waduk Gunungrowo dalam Bidang Konservasi

Waduk Gunungrowo yang berada di desa Sitoluhur memiliki manfaat sebagai lahan konservasi untuk menjaga lingkungan agar tetap terjaga. Berbagai macam jenis tumbuhan yang hidup disana sangat subur karena tanahnya berkecukupan air. Selain menjadi bendungan yang airnya dalirkan ketika dibutuhkan waduk Gunungrowo juga menjadi ladang rumput yang dimanfaatkan masyarakat setempat untuk memberi makan ternak sapi dan kambing. Selain mengambil rumput untuk dibawa pulang baru diberikan ke hewan ternak, banyak peternak yang memiliki hewan ternak berupa sapi, kerbau dan kambing yang membawa hewan ternak mereka ke waduk Gunungrowo untuk dilepas dan dibiarkan makan.

Sementara menunggu hewan peliharaannya kenyang menyantap rumput hijau di waduk Gunungrowo biasanya para peternak menghabiskan waktunya dengan menjala atau memancing ikan diwaduk. Manfaat waduk Gunungrowo sebagai konservasi banyak sekali memberi manfaat bagi masyarakat setempat. (Wawancara Dengan Bapak Suyuti pada 30 Oktober 2019)

4. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat dalam Memanfaatkan Waduk Gunungrowo dalam Bidang Obyek Pariwisata

Waduk Gunungrowo sebagai destinasi wisata unggulan kabupaten Pati diharapkan tidak hanya mengundang banyak pengunjung dan menghasilkan PAD saja. Obyek wisata waduk Gunungrowo diharapkan dapat membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. (wawancara dengan Ibu Ida Kepala Dinas Pemasaran DINPORAPAR kabupaten Pati pada 11 November 2019)

Keberadaan waduk Gunungrowo sebagai obyek wisata yang ramai dikunjungi masyarakat dari dalam maupun dari luar kota membuka peluang masyarakat sekitar untuk membuka usaha dagang ataupun jasa. Pada saat ini sudah ada lebih dari 60 warung yang didirikan oleh masyarakat dari desa Sitiluhur dan desa Tanjungrejo. Mereka membuka warung di obyek wisata waduk Gunungrowo dengan modal Rp. 3.000.000,00 – Rp 50.000.000,00.

Pemilik warung biasanya membuka warung mereka pada jam 07.00 WIB – 18.00 WIB. Menu makanan yang warung-warung di Gunungrowo sajikan kebanyakan adalah ikan bakar dan kelapa muda. Kedua menu tersebut menjadi jajanan favorit bagi para pengunjung waduk Gunungrowo. Selain ikan bakar dan kelapa muda warung-warung tersebut juga menyediakan banyak menu lainnya seperti makanan ringan hasil olahan industri rumahan berupa jamur crispy, belalang goreng, dan lain-lain. Dari hasil berjualan di waduk Gunungrowo rata-rata memperoleh penghasilan Rp 50.000,00 – Rp 300.000,00 perhari dihari-hari biasa, sedangkan dihari sabtu minggu dan hari-hari libur mendapat penghasilan Rp 400.000,00 – Rp 700.000,00. Dari hasil berjualan tersebut mereka jadikan sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari keluarga.

Masyarakat sekitar yang membuka warung dagangan di obyek wisata waduk Gunungrowo mengaku kehidupan mereka sudah tercukupi dari hasil berjualan di obyek wisata waduk Gunungrowo. salah satunya adalah Ibu Sri bersama suami Bapak Eko menuturkan:

“Saya itu dulunya merantai di Arab Saudi mas, disana ya jadi pembantu rumah tangga selama lima tahun. Kalau suami dirumah sama anak, kalau kerjanya ya kuli serabutan. Setelah lima tahun kerja di luar negeri saya sebenarnya ya capek mas. Karena harus jauh dengan anak dan suami. Dari situlah kami memutuskan membuka usaha dirumah. Dengan modal 15 juta yang diperoleh dari hasil kerja diluar negeri kami memutuskan membuka warung disini (obyek wisata waduk Gunungrowo). kalau kami disini baru tiga tahunan mas.

kondisinya ya seperti ini mas, sepi tidak seperti dahulu karena juga ini kan airnya (air dalam waduk Gunungrowo) Cuma dikit, jadi sepi pengunjung. Tapi meskipun seperti ini ya Alhamdulillah tetap ada pemasukan untuk sehari-hari, kalau ramainya kan memang dihari sabtu dan minggu. Kalau sabtu dan minggu penghasilan ya lumayan. Kami perbulan Alhamdulillah bisa menyisihkan 1-2 juta untuk membangun rumah. Iya beigutlah mas kami bersyukur bisa berjualan disini dapat mencukupi kebutuhan tanpa harus kerja kasar dan keluar negeri. Yang penting kami bisa berkumpul dan tercukupi mas”

Ibu Sri dan Bapak Eko warga Sitaluhur yang dulunya adalah Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang bekerja lima tahun di Arab Saudi bersama suami Bapak Eko yang dulunya kuli serabutan telah mendirikan warung di obyek wisata waduk Gunungrowo selama tiga tahun. Selama tiga tahun tersebut kehidupan ekonomi keluarga tercukupi tanpa lagi Ibu Sri harus pergi keluar negeri meninggalkan keluarga. Dari hasil berjualan diobyek wisata waduk Gunungrowo merek memenuhi kebutuhan primer, sekunder bahkan sebagian tersier. Saat ini mereka mengaku sudah mampu menyisihkan penghasilan mereka dari berjualan diobyek waduk gunungrowo sebesar 1-2 juta setiap bulannya untuk merenovasi rumah mereka. (wawancara dengan Ibu Sri dan Bapak Eko pemilik salah watu warung diobyek wisata waduk Gunungrowo pada 19 Oktober 2019)

Dari hasil wawancara kepada para pedagang diobyek waduk Gunungrowo mereka mengaku ada peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga dari hasil berjualan diobyek wisata waduk Gunungrowo. Ramainya pengunjung membawa dampak pada tingginya penjualan di warung mereka.

Meskipun demikian tetap ada sebagian pemilik warung kecil yang mengeluh karena mereka hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari karena warung miliknya sepi. Salah satunya adalah Ibu Karyati yang menuturkan bahwa sekarang pendapatannya berkurang karena bebrapa hal. Adapun penuturan Ibu Karyati adalah:

“Kalau saya punya warung disini sudah 13 tahun ini mas. Sekrang warungnya sepi, tidak seperti dulu lagi. Karena sekarang kan banyak warung disini mas. Selain itu memang pengunjungnya berkurang tidak seperti dulu lagi. Belum ada pembangunan jadinya ya sepi. Kalah dengan obyek wisata yang baru-baru seperti jolong. Jadi saya itu berharap ada pembangunan biar tempatnya itu bagus, ramai pengunjung biar dagangan kami itu ya laris mas. Kalau dulu itu di hari biasa paling tidak saya dapat Rp 100.000,00 sedangkan sekarang ya paling Rp 25.000,00. Tidak menentu mas.”

Ibu karyati adalah janda warga Tajungsari yang sudah 13 tahun berjualan diobyek wisata waduk Gunungrowo. Suami Ibu Karyati meninggal enam tahun yang lalu karena penyakit diabetes. Sebelumnya beliau hanya menjadi ibu rumah tangga dan membantu suami disawah. Dari hasil berjualan diwarungnya ibu karyati mampu memenuhi kehidupannya dengan dua anaknya. Meskipun dengan kondisi ekonomi yang sederhana Ibu Karyati mampu menyekolahkan sampai lulus SMA dan yang satu masih kelas 2 SMA. (wawancara dengan Ibu Karyati pemilik salah satu waring diobyek wisata waduk Gunungrowo)

Selain warung pemanfaatan waduk Gunungrowo dalam bidanag pariwisata juga pernah dilakukan dalam bentuk lain. Salah satunya adalah dengan menyediakan wahana bebek dayung yang difasilitasi dari DINPORAPAR untuk dikelola warga Sitoluhur. Dari wahana tersebut pengelola akan mendapatkan bagi hasil dari tiket sewa wahana sebesar 50% untuk pengelola dan 50% untuk PAD. Dengan kerjasama tersebut diharapkan akan meningkatkan pengunjung yang juga akan PAD dan juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang mengelola. Siring berjalannya waktu wahana tersebut sudah tidak ada lagi karena sepi peminat yang diduga karena air di waduk yang kadang tidak bisa digunakan untuk wahana dan kurangnya wahana lain sebagai pendukung. (Wawancara Dengan Ibu Ida Selaku Kepala Pemasaran Pariwisata DINPORAPAR Kabupaten Pati pada 11 November 2019)

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Pemanfaatan Waduk Gunungrowo Oleh Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan

Waduk Gunungrowo sebagai waduk buatan diharapkan dapat membawa banyak manfaat untuk peningkatan kesejahteraan. Manfaat yang diharapkan tentu akan tercapai manakala masyarakat dapat sadar akan keberadaan waduk. Kesadaran masyarakat akan banyaknya potensi waduk Gunungrowo yang kemudian diwujudkan dengan melakukan pemanfaatan potensi waduk diharapkan meningkatkan kesejahteraan.

Usaha kesejahteraan sosial atau *social welfare servoces* pada umumnya hanya disebut sebagai pelayanan soial atau *social services*. Cassidy seperti yang dikutip oleh Friedlander (1980) mengatakan:

“sebagai kegiatan-kegiatan terorganisasi yang terutama dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan, perlindungan dan penyempurnaan sumber-sumber manusia, dan kegiatan ini meliputi usaha-usaha aistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kriminalisasi, kesehatan mental, kesehatan masyarakat, pendidikan, rekreasi, perlindungan buruh dan perumahan.”

Dalam UU No. 6 Tahun 1974 Tentang Ketentuan-Ketentuan Kesejahteraan Sosial pasal 2 ayat 2 disebutkan bahwa:

“Usaha kesejahteraan adalah semuapa upaya, progam, dan kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan sosial.”

Dalam melakukan pemanfaatan waduk ada empat analisi tentang pemanfaatan waduk Gunungrowo dalam upaya meningkatkan

kesejahteraan. Keempat analisi tersebut sesuai dengan empat fungsi dan manfaat waduk Gunungrowo. Analisis pemanfaatannya adalah dalam bidang penanggulangan banjir, irigasi, konservasi dan pemanfaatan waduk Gunungrowo sebagai obyek pariwisata.

1. Analisis Pemanfaatan Waduk Gunungrowo Dalam Bidang Pengendalian Banjir

Banjir adalah peristiwa yang terjadi ketika aliran air yang berlebihan merendam daratan. Pengarahan banjir Uni Eropa mengartikan banjir sebagai perendaman sementara oleh air pada daratan yang biasanya tidak terendam air. Dalam arti "air mengalir", kata ini juga dapat berarti masuknya pasang laut. Banjir diakibatkan oleh volume air di suatu badan air seperti sungai atau danau yang meluap atau melimpah dari bendungan sehingga air keluar dari sungai itu.

Ukuran danau atau badan air terus berubah-ubah sesuai perubahan curah hujan dan pencairan salju musiman, namun banjir yang terjadi tidak besar kecuali jika air mencapai daerah yang dimanfaatkan manusia seperti desa, kota, dan permukiman lain.

Banjir juga dapat terjadi di sungai, ketika alirannya melebihi kapasitas saluran air, terutama di kelokan sungai. Banjir sering mengakibatkan kerusakan rumah dan pertokoan yang dibangun di dataran banjir sungai alami. Meski kerusakan akibat banjir dapat dihindari dengan pindah menjauh dari sungai dan badan air yang lain, orang-orang menetap dan bekerja dekat air untuk mencari nafkah dan memanfaatkan biaya murah serta perjalanan dan perdagangan yang lancar dekat perairan. Manusia terus menetap di wilayah rawan banjir adalah bukti bahwa nilai menetap dekat air lebih besar daripada biaya kerusakan akibat banjir periodik. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Banjir> diakses pada 05 November 2019)

Waduk Gunungrowo salah satu fungsinya adalah pengendali banjir. Banjir yang paling mungkin dan sangat dapat dikendalikan waduk Gunungrowo adalah banjir di sungai. Banjir sungai dikhawatirkan akan meluap hingga kepermukiman dan pertanian masyarakat.

Masyarakat dalam memanfaatkan fungsi waduk Gunungrowo dalam hal pengendalian banjir dapat mengatur jadwal kapan melakukan masa tanam tanpa perlu khawatir lahan pertanian mereka akan terbanjiri luapan air sungai. Mereka mengatur jadwal dengan melihat informasi yang didapatkan dari DPUTR dan GP3A tentang kondisi penampungan air di waduk Gunungrowo.

2. Analisis Pemanfaatan Waduk Gunungrowo Dalam Bidang Irigasi

Pada awal mula asal dibuatnya bendungan waduk Gunungrowo oleh belanda pada tahun 1918-1923. Fungsi awal waduk Gunungrowo adalah untuk menampung air yang kemudian air tersebut dapat dialirkan melalui sungai-sungai untuk irigasi pertanian. Irigasi waduk Gunungrowo dapat memberikan layanan lahan pertanian seluas 3.921,667 Ha yang tersebar di 28 desa dari lima kecamatan di kabupaten Pati.

Proses pengirigasian air waduk Gunungrowo bukan hanya dilakukan dinas-dinas terkait saja. Tetapi sudah melibatkan petani sebagai penerima manfaat dalam pengelolaannya. Adanya kesadaran petani akan potensi air waduk Gunungrowo kemudian ikut serta dalam pengelolaan pengirigasian adalah wujud bahwa petani memanfaatkan betul air waduk Gunungrowo untuk irigasi lahan pertanian mereka.

Pemanfaatan waduk Gunungrowo untuk irigasi pertanian di kelola oleh masyarakat secara mandiri yang dimana mereka berkumpul dalam satu wadah yaitu Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air (GP3A). GP3A ini adalah wadah bagi seluruh petani pemakai air

waduk Gunungrowo. sedangkan wadah bagi petani pemakai air waduk Gunungrowo tingkat desa adalah adalah Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). Organisasi ini dibentuk khusus oleh Dinas Perairan DPUK Kabupaten pati yang anggota dan pengurusnya terdiri dari para petani di Kabupaten pati yang lokasi pertaniannya dapat memanfaatkan air dari waduk Gunungrowo. (Wawancara Dengan Bapak Sumarto Kepala Bidang Perairan DPUTR Kabupaten Pati Pada 07 Oktober 2019)

Dalam memanfaatkan air untuk irigasi pertanian, GP3A melakukan penjadwalan untuk mengeluarkan air yang akan digunakan untuk mengairi pertanian anggotanya. Dalam penjadwalan tersebut dibagi tiga kali masa pengeluaran air. Pembagian tersebut biasanya mengikuti waktu masa tanam petani dan kondisi air yang dibutuhkan para petani. Adapun periode masa tanam satu adalah pada bulan desember, masa tanam kedua adalah bulan maret, masa tanam ketiga adalah bulan juni. Air waduk Gunungrowo biasanya baru dikeluarkan mulai pada masa tanam kedua, karena pada saat masa tanam satu petani masih dapat mengandalkan air hujan.

3. Analisis Pemanfaatan Waduk Gunungrowo Dalam Bidang Konservasi

Konservasi merupakan berbagai upaya yang di lakukan dalam pelestarian lingkungan, namun tetap dengan memperhatikan dari manfaat yang kedepannya bisa didapatkan atau saat itu juga yakni caranya dengan mempertahankan adanya setiap Komponen-komponen lingkungan dalam pemanfaatan pada masa mendatang. Atau dengan kata lain konservasi dapat di artikan sebagai upaya yang di lakukan seseorang bertujuan untuk pelestarian alam, Konservasi juga bisa disebut sebagai pelestarian atau perlindungan. Di lihat secara harfiahnya Konservasi berasal dari kata bahasa inggris yakni “Conservation” yang artinya pelestarian atau perlindungan.

Ada beberapa tujuan dari konservasi, diantaranya adalah sebagai berikut: Pertama, sebagai memelihara atau melindungi dari berbagai tempat yang bernilai tinggi agar tidak punah, hancur atau berubah. Lalu yang kedua, bertujuan penekanan kembali dari penggunaan bangunan lama agar tidak terlantar. Artinya adalah menghidupkan kembali fungsi yang mana di sebelumnya bangunan tersebut telah beralih fungsi lama menjadi fungsi yang baru dan memang dibutuhkan. Konservasi Bertujuan dalam melindungi berbagai benda yang memiliki nilai sejarah atau benda pada zaman purbakala dari kerusakan atau kemusnahan yang di akibatkan oleh factor alam, mikro organisme serta kimiawi. Lalu yang terakhir adalah untuk melindungi berbagai benda cagar alam yang di lakukan secara langsung yakni dengan membersihkan, memperbaiki dan memeliharanya baik dengan secara fisik atau langsung dari pengaruh berbagai macam faktor seperti Faktor Lingkungan dimana dapat merusak benda-benda tersebut. (<https://www.ruangguru.co.id/pengertian-konservasi/> diakses pada 05 Desember 2019)

Waduk Gunungowo yang memiliki manfaat konservasi telah menyediakan berbagai tumbuhan dan hewan air tawar yang dapat diambil manfaatnya oleh masyarakat. Diantara yang paling sederhana dan dapat diambil manfaatnya bagi masyarakat desa adalah ladang rumput yang melimpah yang dapat dimanfaatkan untuk pakan hewan ternak.

Pada sore hari banyak sekali terlihat sapi, kerbau, dan kambing di waduk Gunungowo. Hewan-hewan ternak tersebut sengaja dibawa pemiliknya untuk dilepas dan dibiarkan makan rerumputan di waduk Gunungowo. Masyarakat tidak perlu mencari rumput menggunakan karung atau bahkan membeli pakan ternak. Dari pemanfaatan rumput

seperti demikian tentu saja dapat meringankan tugas dan beban peternak dalam memberi pakan ternak mereka.

Selain rumput untuk pakan ternak waduk Gunungrowo juga menyediakan ikan yang dapat diambil manfaatnya oleh masyarakat. Ikan di dalam waduk Gunungrowo dapat diambil oleh siapa saja tanpa perlu izin atau membeli. Para masyarakat yang biasa menjadi nelayan di waduk Gunungrowo adalah warga Sitiluhur dan Tanjungsari. Mereka menggunakan perahu bambu atau yang biasa disebut getek oleh masyarakat sana. Alat yang digunakan menangkap ikan adalah menggunakan jaring jala.

4. Analisis Pemanfaatan Waduk Gunungrowo Dalam Bidang Obyek Pariwisata

Waduk Gunungrowo sebagai destinasi wisata unggulan kabupaten Pati diharapkan tidak hanya mengundang banyak pengunjung dan menghasilkan PAD saja. Obyek wisata waduk Gunungrowo diharapkan dapat membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. (wawancara dengan Ibu Ida Kepala Dinas Pemasaran DINPORAPAR kabupaten Pati pada 11 November 2019)

Keberadaan waduk Gunungrowo sebagai obyek wisata yang ramai dikunjungi masyarakat dari dalam maupun dari luar kota membuka peluang masyarakat sekitar untuk membuka usaha dagang ataupun jasa. Dengan adanya peluang tersebut telah banyak sekali masyarakat sekitar yang sadar dan memanfaatkannya. Pada saat ini sudah ada lebih dari 60 warung yang didirikan oleh masyarakat dari desa Sitiluhur dan desa Tanjungsari. Mereka membuka warung di obyek wisata waduk Gunungrowo dengan modal Rp. 3.000.000,00 – Rp 50.000.000,00.

Pemilik warung biasanya membuka warung mereka pada jam 07.00 WIB – 18.00 WIB. Menu makanan yang warung-warung di Gunungrowo sajikan kebanyakan adalah ikan bakar dan kelapa muda. Kedua menu tersebut menjadi jajanan favorit bagi para pengunjung waduk Gunungrowo. Selain ikan bakar dan kelapa muda warung-warung tersebut juga menyediakan banyak menu lainnya seperti makanan ringan hasil olahan industri rumahan berupa jamur crispy, belalang goreng, dan lain-lain. Dari hasil berjualan di waduk Gunungrowo rata-rata memperoleh penghasilan Rp 50.000,00 – Rp 300.000,00 perhari dihari-hari biasa, sedangkan dihari sabtu minggu dan hari-hari libur mendapat penghasilan Rp 400.000,00 – Rp 700.000,00. Dari hasil berjualan tersebut mereka jadikan sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari keluarga.

Selain warung pemanfaatan waduk Gunungrowo dalam bidang pariwisata juga pernah dilakukan dalam bentuk lain. Salah satunya adalah dengan menyediakan wahana bebek dayung yang difasilitasi dari DINPORAPAR untuk dikelola warga Sitaluhur. Dari wahana tersebut pengelola akan mendapatkan bagi hasil dari tiket sewa wahana sebesar 50% untuk pengelola dan 50% untuk PAD. Dengan kerjasama tersebut diharapkan akan meningkatkan pengunjung yang juga akan PAD dan juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang mengelola. Siring berjalannya waktu wahana tersebut sudah tidak ada lagi karena sepi peminat yang diduga karena air di waduk yang kadang tidak bisa digunakan untuk wahana dan kurangnya wahana lain sebagai pendukung. (Wawancara Dengan Ibu Ida Selaku Kepala Pemasaran Pariwisata DINPORAPAR Kabupaten Pati pada 11 November 2019)

B. Analisis Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Memanfaatkan Waduk Gunungrowo

Pengertian kesejahteraan menurut kamus besar Indonesia berasal dari kata sejahteran yang mempunyai makna aman, sentosa, makmur, danselamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya) (Poerwadarminto. 1999: 887). Kata sejahtera mengandung pengertian dari bahasa sansekerta “*cetara*” yang berarti payung. Dalam konteks kesejahteraan, “*cetara*” adalah orang yang sejahtera, yakni orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebidihan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram, baik lahir maupun batin (Adi P. 2012: 8).

Pengertian kesejahteraan sosial dapat ditegaskan dengan Undang-Undang No 6, 1974, tentang ketentuan ketentuan pokok kesejahteraan sosial bab I, pasal 2, sebagaimana dikutip berikut ini.

“kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sisial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha penentuan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, kesluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak azasi serta kewajiban manusia sesuai dengan pancasila.”(Vera. 2009: 13).

Terkait dengan indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan sosial, Spicker (1995: 3) menggambarkan usaha kesejahteraan sosial, dalam kaitannya dengan kebijakan sisal itu sekurang-kurangnya mencakup lima bidang utama yang disebut dengan *big-five*, yaitu: Bidang kesehatan, bidang pendidikan, bidang perumahan, bidang jaminan sosial, bidang pekerjaan sosial. (Isbandi, 2013: 270-271)

Waduk Gunungrowo merupakan bendungan buatan yang dibangun dengan tujuan pengendalian banjir, irigasi, koservasi, dan obyek Pariwisata. Semua tujuan tersebut akan bermuara pada tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam pemanfaatannya yang dilakukan masyarakat baik dalam pengendali banjir, irigasi, konservasi, dan seiring berjalanya waktu bertambah menjadi obyek pariwisata, waduk Gunungrowo telah merubah tingkat kesejahteraan masyarakat.

1. Analisis Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat dalam Memanfaatkan Waduk Gunungrowo dalam Bidang Pengendali Banjir

Banjir adalah peristiwa yang terjadi ketika aliran air yang berlebihan merendam daratan. Pengarahan banjir Uni Eropa mengartikan banjir sebagai perendaman sementara oleh air pada daratan yang biasanya tidak terendam air dalam arti "air mengalir", kata ini juga dapat berarti masuknya pasang laut. Banjir diakibatkan oleh volume air di suatu badan air seperti sungai atau danau yang meluap atau melimpah dari bendungan sehingga air keluar dari sungai itu.

Ukuran danau atau badan air terus berubah-ubah sesuai perubahan curah hujan dan pencairan salju musiman, namun banjir yang terjadi tidak besar kecuali jika air mencapai daerah yang dimanfaatkan manusia seperti desa, kota, dan permukiman lain.

Banjir juga dapat terjadi di sungai, ketika alirannya melebihi kapasitas saluran air, terutama di kelokan sungai. Banjir sering mengakibatkan kerusakan rumah dan pertokoan yang dibangun di dataran banjir sungai alami. Meski kerusakan akibat banjir dapat dihindari dengan pindah menjauh dari sungai dan badan air yang lain, orang-orang menetap dan bekerja dekat air untuk mencari nafkah dan memanfaatkan biaya murah serta perjalanan dan perdagangan yang lancar dekat perairan. Manusia terus menetap di wilayah rawan banjir

adalah bukti bahwa nilai menetap dekat air lebih besar daripada biaya kerusakan akibat banjir periodik. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Banjir> diakses pada 05 November 2019)

Melihat banjir merupakan suatu yang kehadirannya membawa bahaya dan mengancam kepada kerugian harta bahkan keselamatan keselamatan, waduk Gunungrowo diharapkan mampu menjadi benteng pengendali air agar tidak sampai membanjiri lahan pertanian atau bahkan pemukiman warga.

Waduk Gunungrowo sebagai bendungan penampung air memiliki multifungsi tidak hanya untuk mengirimkan air untuk keperluan irigasi. Waduk Gunungrowo juga menjadi penampungan air agar sungai-sungai tidak kelebihan aliran air yang bisa menjadikan banjir.

Situasi banjir yang dapat dikendalikan oleh bendungan waduk Gunungrowo menjadikan para petani tidak terlalu khawatir dengan ancaman banjir. Para petani dapat melakukan aktivitas pertanian mereka seperti biasanya sepanjang tahun selama tidak ada musim yang hujan dengan curah luar biasa dan mengakibatkan banjir.

Adanya waduk Gunungrowo sebagai pengendali banjir bukan hanya bermanfaat bagi para petani. Semua masyarakat kabupaten Pati merasa lebih tenang dengan ancaman banjir. Mereka yang menerima manfaat lebih dari fungsi waduk Gunungrowo sebagai pengendali banjir adalah yang memiliki pemukiman di lima kecamatan yang dilalui aliran air dari waduk Gunungrowo. lima kecamatan tersebut adalah kecamatan Tlogowungu, kecamatan, Wedarijaksa, kecamatan Pati, kecamatan Juwana, dan kecamatan Trangkil. Dampak terciptanya rasa aman bagi masyarakat untuk menempati hunian dan melakukan aktifitas adalah termasuk dalam indikator kesejahteraan. Indikator kesejahteraan lainnya yang tercapai dengan adanya waduk Gunungrowo

sebagai pengendali banjir adalah jaminan sosial, perumahan, dan lingkungan hidup.

2. Analisis Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat dalam Memanfaatkan Waduk Gunungrowo dalam Bidang Irigasi

Waduk Gunungrowo adalah bendungan buatan yang salah satu tujuan dibangunnya adalah untuk irigasi. Waduk Gunungrowo dapat mengairi lahan pertanian 28 desa di lima kecamatan di kabupaten Pati. Dengan kapasitas tersebut diharapkan banyak petani yang dapat memanfaatkan secara maksimal potensi irigasi waduk Gunungrowo. Petani yang memanfaatkan air irigasi dari waduk Gunungrowo diharapkan dapat memperbaiki hasil pertanian mereka sehingga pendapatan dan kesejahteraan petani meningkat.

Petani dari 28 desa memanfaatkan air irigasi dari waduk Gunungrowo untuk mengairi lahan pertanian mereka. Petani dari 28 desa yang memanfaatkan air irigasi waduk Gunungrowo terorganisir dalam GP3A. GP3A adalah gabungan dari Perkumpulan Petani Pemakai Air atau disingkat P3A. P3A sendiri adalah organisasi petani pemakai air di tingkat desa. Tugas dari P3A adalah mengakomodir kebutuhan air anggotanya yang kemudian diajukan kepada GP3A.

GP3A yang beranggotakan dari para petani penerima manfaat air adalah representasi bahwa masyarakat telah merespon potensi waduk Gunungrowo dalam bidang irigasi. Mereka bukan hanya menerima manfaat air irigasi waduk Gunungrowo akan tetapi mereka juga terbilat dalam pengelolaan. Adanya aktivitas kepengurusan yang dilakukan para petani menunjukkan bahwa mereka sudah dapat memenuhi satu indikator keluarga sejahtera tingkat tiga plus.

Dari kegiatan dan pengelolaan air irigasi waduk Gunungrowo para petani dapat mengetahui kondisi persediaan air di waduk Gunungrowo. Dengan diketahuinya informasi kondisi air untuk irigasi

mereka tentu juga akan dapat menentukan strategi panen pertanian mereka. Biasanya mereka melakukan masa tanam tiga kali dalam satu tahun. Selama persediaan air di waduk Gunungrowo stabil.

Dengan adanya air irigasi dan akses untuk melibatkan petani dalam proses pengelolaan air irigasi waduk Gunungrowo sangat membantu petani dalam menghasilkan hasil pertanian yang berlimpah dan berkualitas. Selain yang paling jelas dan hampir pasti adalah petani dapat menghindari kerugian dari kurangnya persediaan air di lahan pertanian mereka.

Hasil panen yang memuaskan dari petani telah meningkatkan kesejahteraan petani itu sendiri. Kesejahteraan tersebut dapat dilihat dari keadaan ekonomi petani yang dapat memenuhi kebutuhan sekunder mereka. Penghasilan dari pertanian yang dapat diandalkan membuat petani tidak kesulitan dalam keuangan keluarga. Petani yang memiliki lahan yang luas bisa dikatakan dalam taraf desa adalah orang yang biasa disebut orang kaya atau masuk dalam tahapan kesejahteraan tingkat tiga plus. Karena sebagian mereka mampu memenuhi kebutuhan tersier seperti mobil dan perhiasan. Bahkan dari hasil pertanian mereka sudah ada beberapa masyarakat yang sudah mampu untuk menunaikan ibadah Haji dan mezakatkan atau melakukan kegiatan derma dengan hartanya.

Dari hasil tersebut maka pemanfaatan waduk Gunungrowo dalam bidang irigasi telah meningkatkan tingkat kesejahteraan keluarga menjadi keluarga sejahtera tingkat tiga plus. Indikator kesejahteraan yang terpenuhi dengan adanya pemanfaatan waduk Gunungrowo sebagai irigasi adalah pekerjaan sosial, ekonomi masyarakat, ketenagakerjaan, dan jaminan sosial.

Petani juga pernah mengalami kekhawatiran tidak dapat menggunakan air irigasi waduk Gunungrowo. pada saat tersebut

adalah ketika waduk Gunungrowo mengalami jebol dan kekeringan yang dikarenakan debit air yang terlalu banyak dan tanggul yang terlambat untuk renovasi. Kekeringan juga karena kapasitas waduk yang mulai berkurang.

Sebagai rasa peduli para petani yang terhimpun dalam GP3A telah mengusulkan kepada DPUTR pada tahun bulan November 2019 untuk dilakukan pengerukan waduk Gunungrowo dan normalisasi saluran-saluran air atau sungai-sungai yang menjadi jalur pendistribusian air kepada para petani. (wawancara dengan Bapak Jalil selaku pengurus GP3A pada 27 Oktober 2019)

3. Analisis Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat dalam Memanfaatkan Waduk Gunungrowo dalam Bidang Konservasi

Konservasi merupakan berbagai upaya yang dilakukan dalam pelestarian lingkungan, namun tetap dengan memperhatikan dari manfaat yang kedepannya bisa didapatkan atau saat itu juga yakni caranya dengan mempertahankan adanya setiap Komponen-komponen lingkungan dalam pemanfaatan pada masa mendatang. Atau dengan kata lain konservasi dapat di artikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang bertujuan untuk pelestarian alam, Konservasi juga bisa disebut sebagai pelestarian atau perlindungan. Di lihat secara harfiahnya Konservasi berasal dari kata bahasa inggris yakni “Conservation” yang artinya pelestarian atau perlindungan.

Ada beberapa tujuan dari konservasi, diantaranya adalah sebagai berikut: Pertama, sebagai memelihara atau melingungi dari berbagai tempat yang bernilai tinggi agar tidak punah, hancur atau berubah. Lalu yang kedua, bertujuan penekanan kembali dari penggunaan bangunan lama agar tidak terlantar. Artinya adalah menghidupkan kembali fungsi yang mana di sebelumnya bangunan tersebut telah beralih fungsi lama menjadi fungsi yang baru dan

memang dibutuhkan. Konservasi Bertujuan dalam melindungi berbagai benda yang memiliki nilai sejarah atau benda pada zaman purbakala dari kerusakan atau kemusnahan yang di akibatkan oleh factor alam, mikro organisme serta kimiawi. Lalu yang terakhir adalah untuk melindungi berbagai benda cagar alam yang di lakukan secara langsung yakni dengan membersihkan, memperbaiki dan memeliharanya baik dengan secara fisik atau langsung dari pengaruh berbagai macam fakotr seperti Faktor Lingkungan dimana dapat merusak benda-benda tersebut. (<https://www.ruangguru.co.id/pengertian-konservasi/> diakses pada 05 Desember 2019)

Waduk Gunungrowo sebagai lahan konservasi yang menyediakan berbagai macam tumbuhan dan ikan di air tawar telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Dengan kondisi tanah yang subur dan persediaan air yang melimpah menjadikan banyak tumbuhan yang subur dan udara yang sejuk. Asrinya waduk Gunungrowo tempat yang sangat nyaman dikunjungi .

Pemanfaatan konservasi waduk Gunungrowo yang paling jelas terlihat adalah pemanfaatan tumbuhan rerumputan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang memiliki hewan ternak. Yang kedua adalah pemanfaatan ikan di waduk yang dapat diambil oleh masyarakat.

Hasil dari pemanfaatan konservasi berupa pemanfaatn rumput untuk pakan ternak dan ikan di waduk sangat membantu masyarakat dalam menambah menghemat dan menambah penghasilan. Dengan memanfaatkan rumput untuk pakan ternak tentu saja membuat peternak lebih hemat karena tidak perlu membeli rumput untuk pakan ternak mereka. Sedangkan dalam pemanfaatan ikan yang telah diambil masyarakat minimal mereka dapat makan ikan untuk kebutuhan protein keluarganya dan maksimal ikan dari tangkapan dapat mereka

jual untuk menambah penghasilan. Dari kedua kegiatan tersebut tentu sedikit banyak akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengaruh pemanfaatan fungsi konservasi waduk Gunungrowo oleh masyarakat terhadap peningkatan kesejahteraan yang pertama adalah dengan terpenuhinya kebutuhan konsumsi ikan. Dengan konsumsi ikan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan protein. Konsumsi ikan dalam kategori indikator kesejahteraan juga dapat tergolong menjadi tingkat dua. Indikator kesejahteraan yang terdapat dalam pemanfaatan waduk Gunungrowo sebagai konservasi adalah lingkungan hidup, rekreasional, dan ekonomi masyarakat.

4. Analisis Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat dalam Memanfaatkan Waduk Gunungrowo dalam Bidang Obyek Pariwisata

Waduk Gunungrowo sebagai destinasi wisata unggulan kabupaten Pati diharapkan tidak hanya mengundang banyak pengunjung dan menghasilkan PAD saja. Obyek wisata waduk Gunungrowo diharapkan dapat membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. (wawancara dengan Ibu Ida Kepala Dinas Pemasaran DINPORAPAR kabupaten Pati pada 11 November 2019)

Keberadaan waduk Gunungrowo sebagai obyek wisata yang ramai dikunjungi masyarakat dari dalam maupun dari luar kota membuka peluang masyarakat sekitar untuk membuka usaha dagang ataupun jasa.

Terbukanya peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkan peluang dari ramainya pengunjung yang mengunjungi obyek wisata waduk Gunungrowo telah dimanfaatkan masyarakat. Masyarakat yang memanfaatkan peluang tersebut adalah warga dari desa Sitaluhur sendiri dan dari desa Tanjungrejo. Pada saat ini sudah ada lebih dari 60 warung yang didirikan oleh masyarakat dari desa Sitaluhur dan desa

Tanjungrejo. Mereka membuka warung di obyek wisata waduk Gunungrowo dengan modal Rp. 3.000.000,00 – Rp 50.000.000,00.

Latar belakang masyarakat yang mendirikan warung diobyek wisata waduk Gunungrowo berasal dari berbagai macam latar belakang. Mulai dari ibu rumah tangga, kuli serabutan, TKI dan lain-lain. Alasan mereka mendirikan usaha diobyek wisata waduk Gunungrowo adalah melihat peluang ramainya pengunjung yang datang dan mudahnya akses. Permodalan yang diperlukan juga tidak terlalu besar.

Pemilik warung biasanya membuka warung mereka pada jam 07.00 WIB – 18.00 WIB. Dari hasil berjualan di waduk Gunungrowo rata-rata memperoleh penghasilan Rp 50.000,00 – Rp 300.000,00 perhari dihari-hari biasa, sedangkan dihari sabtu minggu dan hari-hari libur mendapat penghasilan Rp 400.000,00 – Rp 700.000,00. Dari hasil berjualan tersebut mereka jadikan sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari keluarga. Berdasarkan hasil berjualan diobyek wisata waduk Gunungrowo dapat mereka gunakan untuk kebutuhan sehari-hari bahkan untuk simpanan keperluan masa depan. Sebagian dari mereka bahkan dapat mengisihkan penghasilan mereka 1-2 juta perbulan untuk membangun rumah.

Masyarakat sekitar yang membuka warung dagangan di obyek wisata waduk Gunungrowo mengaku kehidupan mereka sudah tercukupi dari hasil berjualan di obyek wisata waduk Gunungrowo. dengan tercukupinya kebutuhan sehari-hari tanpa harus bekerja kasar atau bahkan sampai harus keluar negeri meninggalkan keluarga mereka merasa kesejahteraan dan kebahagiaan mereka meningkat setelah memiliki usaha sendiri diobyek wisata waduk Gunungrowo. indikator kesejahteraan masyarakat yang tercapai melalui pemanfaatan obyek wisata waduk Gunungrowo adalah terpenuhinya parameter ekonomi masyarakat, pekerjaan sosial, jaminan sosial, rekreasional,

ketenagakerjaan, dan lingkungan hidup. Sedangkan dalam indikator keluarga sejahtera dapat masuk dalam kategori tiga karena keluarga dapat makan bersama atau berkumpul dan ada sebagian penghasilan yang dapat ditabung.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian ini dalam dua kesimpulan. Kesimpulan pertama menjelaskan hasil penelitian pemanfaatan waduk Gunungrowo oleh masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Kesimpulan yang kedua menjelaskan hasil penelitian peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan waduk Gunungrowo.

1. Pemanfaatan Waduk Gunungrowo oleh Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan pemanfaatan waduk Gunungrowo oleh masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. 1) Pemanfaatan fungsi irigasi waduk Gunungrowo telah dimanfaatkan petani 28 desa dari lima kecamatan di kabupaten Pati. 2) Waduk Gunungrowo sebagai obyek wisata dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mendirikan usaha di obyek waduk Gunungrowo. 3) Pemanfaatan masyarakat melalui fungsi waduk Gunungrowo sebagai konservasi adalah berupa pemanfaatan rumput untuk pakan ternak dan ikan air tawar yang diambil untuk dimasak atau bahkan dijual. 4) Fungsi waduk Gunungrowo sebagai pengendali banjir dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mendirikan permukiman dan melakukan aktifitas pertanian.

2. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Waduk Gunungrowo.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan waduk Gunungrowo. 1) Melalui fungsi waduk Gunungrowo sebagai pengendali banjir telah

menimbulkan rasa aman masyarakat akan ancaman banjir. Dengan rasa aman itulah yang juga menjadi salah satu indikator kesejahteraan. 2) Dalam bidang konservasi masyarakat dapat memanfaatkan rerumputan untuk pakan ternak dan ikan air tawar untuk dijual atau dikonsumsi sendiri. Dengan begitu beban masyarakat untuk membeli pakan ternak dan membeli ikan untuk kebutuhan protein menjadi jauh lebih ringan. 3) Irigasi dari waduk Gunungrowo sangat bermanfaat dalam meningkatkan hasil pertanian para petani 28 desa dari lima kecamatan di kabupaten Pati. 4) Dalam bidang obyek wisata di waduk Gunungrowo, masyarakat mendirikan warung dan mendapatkan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan dan dari hasil tersebut juga dapat disisihkan untuk digunakan dimasa depan.

B. SARAN

Waduk Gunungrowo sebagai waduk buatan yang dimanfaatkan banayka masyarakat melaluiberbagai bidang pemanfaatan telah merubah tingkat kesejahteraan masyarakat. Banyak masyarakat yang telah memanfaatkan waduk Gunungrowo dalam menggantungkan usaha mereka. Seiring hal tersebut peneliti ingin sampaikan saran guna meningkatkan perbaikan yang telah ada di waduk Gunungrowo adalah kepada:

1. Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata (DINPORAPAR) Kabupaten Pati

Sebagai Dinas yang mengelola waduk Gunungrowo peneliti ingin memberi saran kepada kepala DINPORAPAR yang kemudian nanti bisa ditindaklanjuti dengan anggotanya. Adapun saran dari peneliti adalah:

- a) Supaya adanya penataan warung-warung diobyek wisata waduk Gunungrowo,

- b) Adanya progam pemberdayaan kepada masyarakat yang memiliki usaha di waduk Gunungrowo,
 - c) Dibangunnya fasilitas penunjang wisata agar obyek wisata lebih menarik dan ramai pengunjung,
2. Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang (DPUTR) Kabupaten Pati Sarang yang ingin peneliti sampaikan kepada kepala DPUTR yang kemudian dapat ditindaklanjuti dengan anggotanya adalah:
- a) Adanya penormalisasian kembali aliran sungai yang dilalui aliran air irigasi dari waduk Gunungrowo,
 - b) Adanya pengerukan waduk Gunungrowo supaya kapasitas air dapat bertambah,
 - c) Adanya peremajaan tanggul supaya tidak terlalu khawatir apabila jebol kembali.

Daftar Pustaka

A. Sumber Buku

- Adi I R. 2008. *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Adi I R. 2015. *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aditiawati P, Astuti D I, Suantika G, Simatupang T M.** “Pengembangan Potensi Lokal di Desa Panawangan sebagai Model Desa Vokasi dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional”, *Jurnal Sioteknologi*, 15.(1), April 2016, 60.
- Amiruddin. 2010. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Burkart A. J. dan Medlik, S. 1981. *Tourism: Past, Present and Future*. London: Heinemann.
- Halim, Suhartini A, dkk. 2005. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta. Erlangga.
- Ife Jim. 1997. *Community Development, Creating Community Alternatives- vision, Analysis and Practice*. Melbourne: Addison Wesley Longman.
- Ife Jim. Frank Tesoriero. *Community Development, Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Lestari, Susi. 2009. *Pengembangan Desa Wisata dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga.
- Mudhofi M, Ghoni A, Riyadi A, Sugiarto. 2014. *Pengembangan Masyarakat Desa terpadu Berbasis Potensi Lokal Di Jambean Kalibeber Mojotengah Wonosobo*. Semarang : LP2M IAIN Walisongo Semarang.
- Narwoko, J. Dwi & Suyanto, Bagong. 2007. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nasdian F T. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- OK. Chairudin. 1993. *Sosiologi Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- P.J. Bouman. 1980. *Ilmu Masyarakat Umum: Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT. Pembangunan.

- Phil. Astrid S. Susanto. (1999). Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Jakarta: Raja Garindo Press.
- Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rero, Laurensius, Sandro. 2011. *Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Spiritual di Kota Larantuka Kabupaten Flores Timur NTT*. Denpasar: Program Studi Kajian Pariwisata Universitas Udayana.
- Rosni. 2017. "Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara". *Jurnal Unimed*, 9 (1): 58-59.
- Salam, Aprinus. 2010. "Perubahan Sosial dan Pertanyaan tentang Kearifan Lokal". *Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibd'a*, 5 (2): 257-275.
- Selo S. 1993. *Masyarakat dan Manusia dalam Pembangunan (Pokokpokok Pikiran Selo Soemardjan)*. Jakarta: Pusakata Sinar Harapan.
- Sinaga, Dannerius dkk. 1988. *Sosiologi dan Antropologi*. Palembang: PT Intan Pariwara.
- Soetomo. 2018. *Masalah Sosial, Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Suharto E, 2010. *CSR & COMDEV Investasi Kreatif Perusahaan di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tejokusumo B. 2014. "Dinamika Masyarakat Seabagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan". *Geoedukasi*, 3 (1),38-39.
- Victorino D. 2004. *Global Responsibility and Local Knowledge System*. Egypt: Conference held.
- Wahyu P, dkk. 2017. "Pembentukan Kawasan Ekonomi Melalui Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat". *ISSN 1693-3214*, 14, 73.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta : ANDI.

B. Sumber Internet

- <https://id.wikipedia.org/wiki/Banjir> diakses pada 05 November 2019
- <https://www.ruangguru.co.id/pengertian-konservasi/> diakses pada 05 Desember 2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website - www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor: B-2760 /Un.10.4/K/PP.00.9/Q2019

22, Oktober, 2019

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Bpk/Ibu, Pimpinan Dinas Perairan Kabupaten Pati
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Rony Hasan Bisri
NIM : 1501046062
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Lokasi Penelitian : Waduk Gunungrowo Desa Sitaluhur, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati
Judul Skripsi : Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Waduk Gunungrowo Desa Sitaluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Waduk Gunungrowo Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimil (024) 7906405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B-2709 /Un.10.4/K/PP.00.9/I02019

16, Oktober, 2019

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Bpk/Ibu. Pimpinan Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata (DINPORAPAR)
Kabupaten Pati
Di tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Rony Hasan Bisri
NIM : 1501046062
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Lokasi Penelitian : Waduk Gunungrowo Desa Sitoluhur, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati
Judul Skripsi : Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Waduk Gunungrowo Desa Sitoluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Waduk Gunungrowo Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Bag. Tata Usaha



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



PEMERINTAH KABUPATEN PATI
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Raya Pati-Kudus Km.4 Pati Kode Pos : 59163

Telepon : (0295) 381351

http://www.bappeda.patikab.go.id

Fax : (0295) 385735

e-mail:bappeda@patikab.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN DAN/ATAU KEGIATAN SEJENISNYA

Nomor. 070 / 233 / XI / 2019

- I. DASAR HUKUM** : Peraturan Bupati Pati Nomor 63 Tahun 2016 tentang kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
- II. MENUNJUK SURAT DARI** : Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
Nomor : B-2709/Un.10.4/K/PP.00.9/10/2019
Tanggal : 16 Oktober 2019
Hal : Permohonan Izin Penelitian
- III.** Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pati menyatakan **TIDAK KEBERATAN** atas pelaksanaan penelitian / *research* / kegiatan sejenisnya di Dinas Pertanian, Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata, DPUTR, Waduk Gunung Rowo, Kecamatan Gembong Kabupaten Pati yang akan dilaksanakan oleh
- | | |
|------------------------|---|
| 1. Nama | : RONY HASAN BISRI |
| 2. Alamat | : Ds. Tlogosari, Kec. Tlogowungu, Kab. Pati |
| 3. Pekerjaan | : Mahasiswa |
| bermaksud melaksanakan | : Penelitian untuk menyusun skripsi dengan judul:
"PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN WADUK GUNUNG ROWO DESA SITILUHUR KECAMATAN GEMBONG KABUPATEN PATI" |
| 4. Penanggung Jawab | : M. Yasin |
| 5. Lokasi | : Dinas Pertanian, Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata, DPUTR, Waduk Gunung Rowo, Kecamatan Gembong Kabupaten Pati |
- IV.** Dengan ketentuan sebagai berikut :
- Yang bersangkutan wajib menaati tata tertib dan norma-norma yang berlaku di daerah setempat
 - Sebelum melaksanakan kegiatan yang bersangkutan harus terlebih dahulu melaporkan diri kepada Kepala Wilayah / Desa setempat.
 - Setelah selesai Pelaksanaan Penelitian **wajib** menyerahkan hasil penelitian berupa 1 eksemplar buku hasil penelitian beserta file dalam bentuk CD Kepada Kepala Bappeda Kabupaten Pati
- V.** Surat Rekomendasi ini berlaku dari : tanggal **1 November 2019** s.d. **1 Februari 2019**.

Dikeluarkan di : P A T I

Pada Tanggal : 1 November 2019

An. KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN
DAERAH KABUPATEN PATI
Sekretaris,


AGUS SURYANTO, SH

Pembina Tingkat I

NIP.19620815.198912.1.001

TEMBUSAN : Kepada Yth.

- Bupati Pati (sebagai laporan);
- Kepala DPUTR Kab. Pati;
- Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kab. Pati;
- Camat Gembong;



PEMERINTAH KABUPATEN PATI
DINAS KEPEMUDAAN OLAHRAGA DAN PARIWISATA

Jl. Panglima Sudirman No.12 Pati 59113

Telepon : (0295) 385651 – 385457
Faksimile : (0295) 385457

Website : dinporapar.patikab.go.id
e-mail : dinporapar@patikab.go.id

Pati, // November 2019

Nomor : 800 / **2286**
Sifat : --
Lampiran : --
Hal : Surat Ijin Riset

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di-

SEMARANG

Menanggapi surat Saudara Nomor : B-2709/Un.10.4/K/PP.00.9/10/2019 tanggal : 16
Oktober 2019, Hal : Surat Ijin Riset, Atas Nama :

Nama : **RONY HASAN BISRI**
N I M : 1501046062
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Dengan ini kami **MEMBERIKAN IZIN** untuk melakukan penelitian pada tanggal
1 November 2019 s/d 1 Februari 2020 dengan mentaati ketentuan yang berlaku, dan
menyerahkan copy hasil penelitiannya ke Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata
Kabupaten Pati.

Demikian untuk menjadikan maklum dan terima kasih.



DINAS KEPEMUDAAN, OLAHRAGA
DAN PARIWISATA KABUPATEN PATI

Ir. SAMIET SINGGIH PURNOMOJATI, M.Si.

Pembina Utama Muda
NIP. 19601222 198603 1 010

Pemis

**GABUNGAN PETANI PEMAKAI AIR (GP3A)
DHARMA TIRTA "NGUDI RAHAYU"**
BADAN HUKUM : 12/2006/A.N/N.K/L.L
DAERAH IRIGASI WADUK GUNUNGROWO
Alamat : Jl. Pati - Tayu Km. 9 Wedarijaksa 59152

Daftar
1. PEMBERIAN AIR
2. IPPAAIR (TURAN PELAYANAN AIR)
D.I. WADUK GUNUNGROWO

HARI : *Kamis* TGL : *13/6-2019* GELOMBANG : *1* S/D *1*.....

NO	NAMA DESA	Banyaknya Air Dalam lt/dt	Volume	Gelombang	Waktu (Jam)	Harga satuan IPAAIR per 100lt/dt	Iuran lain-lain/ Rp	Jumlah yang dibayar/ Rp
1	<i>Sambarejo</i>	<i>300</i>				<i>130.000</i>	<i>-</i>	<i>390.000</i>
2	<i>Samborejo</i>	<i>300</i>				<i>130.000</i>	<i>-</i>	<i>390.000</i>
3	<i>Benda K.</i>	<i>300</i>		<i>1-4</i>	<i>24</i>	<i>130.000</i>	<i>-</i>	<i>390.000</i>
4	<i>Dempolan</i>	<i>400</i>				<i>120.000</i>	<i>-</i>	<i>480.000</i>
5		<i>1300</i>						<i>1650.000</i>
6								
7								
8								
9								
10								
11								

Wedarijaksa, *11 Juni* 2019

Mengetahui;
Kepala UPT IRIGASI Wilayah II



[Signature]
SANTIANE MULIYONO, S Pd
Nip. 19630131 198603 1 011

Pengurus GP3A Dharma Tirta
NGUDI RAHAYU



[Signature]
Sugiyono

- Keterangan:**
- Pembayaran langsung ke bendahara GP3A setiap hari sabtu jam 14.00 s/d selesai
 - Pembayaran paling lambat (satu) minggu setelah mendapat air.
 - Setiap pemberian air diperbanyak untuk :
- | | |
|---------------------------|----------------|
| 1. P3A desa bersangkutan | = 4 lb |
| 2. Mantri Pengairan | = 1 lb |
| 3. PPA | = 6 lb |
| 4. Pelaksana Teknis GP3A | = 1 lb |
| 5. Bendahara GP3A | = 1 lb |
| 6. UPT IRIGASI Wilayah II | = 1 lb |
| 7. Arsip GP3A | = 1 lb |
| <u>Jumlah</u> | <u>= 15 lb</u> |

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ibu Karyati selaku pedagang diobyek wisata waduk Gunungrowo



Wawancara dengan Ibu Sri selaku pedagang diobyek wisata waduk Gunungrowo



Wawancara dengan Ibu Karlan selaku pedagang diobyek wisata waduk Gunungrowo



Wawancara Dengan Bapak Sumarto Kepala Bidang Perairan DPUTR Kabupaten Pati



Observasi peneliti



Wawancara dengan Ibu Naning selaku pedagang diobyek wisata waduk Gunungrowo



Wawancara dengan Bapak Suyuti selaku kepala desa Sitaluhur



Wawancara dengan Ibu Ida Kepala Dinas Pemasaran DINPORAPAR kabupaten Pati

BIODATA PENULIS

NAMA : Rony Hasan Bisri
NIM : 1501046062
TTL : Pati, 07 Agustus 1996
ALAMAT : desa Tlogosari, kecamatan Tlogowungu,
kabupaten Pati. 04,
Rw 02
NO. HP : 085641298017
E-MAIL : ronyhasan804@gmail.com
INSTAGRAM : ronyhasan96
FACEBOOK : rony hasan milagros
RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL :

1. TK Tunas Harapan Tlogosari
2. SD Negeri 02 Tlogosari.
3. MTS Musbahul Ulum Pasucen.
4. MAN Negeri 01 Pati.
5. UIN Walisongo Semarang.

JUDUL SKRIPSI : **PENINGKATAN KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN
WADUK GUNUNGROWO DESA SITILUHUR
KECAMATAN GEMBONG KABUPATEN
PATI**

Semarang, 09 Desember 2019

Rony Hasan Bisri

Nim: 1501046062